

**MAKNA TRADISI NYADRAN DI DESA DAWUHAN
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**SAFIQ AFANDI FAHRURROZI
NIM. 2017503004**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Safiq Afandi Fahrurrozi
NIM : 2017503004
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2024

Saya yang menandatangani



Safiq Afandi Fahrurrozi
NIM. 2017503004

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan

Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Yang disusun oleh Safiq Afandi Fahrurrozi (2017503004) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 November 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Jamaluddin, S.Hum., M.A

NIP 199202102020121013

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum

NIP. 19880107202311013

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag

NIP 197111042000032001

Purwokerto, 22 November 2024

Dekan FUAH

Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Safiq Afandi Fahrurrozi
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Safiq Afandi Fahrurrozi
NIM : 2017503004
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP 197111042000032001

MAKNA TRADISI *NYADRAN* DI DESA DAWUHAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Safiq Afandi Fahrurrozi

2017503004

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Email: keseleksalak8@gmail.com

ABSTRAK

Nyadran merupakan tradisi yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Namun, setiap tempat memiliki keunikannya masing-masing, seperti makna tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, setiap awal bulan Sadran atau Syakban. Terdapat tiga bagian yang dilaksanakan warga Dawuhan dalam melaksanakan tradisi ini, yaitu kepungan di mushola atau masjid masing-masing RT, kepungan di rumah sesepuh desa atau warga, dan nyekar kuburan. Kepungan artinya selamat, yang berisi doa dan makan bersama. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian budaya dengan jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Kemudian sumber data yang diambil dari data primer yaitu observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari jurnal, arsip, dan lain-lain. Untuk teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori simbolik dari Clifford Geertz, karena mengkaji makna tradisi *Nyadran* sebagai simbol kolektif warga Desa Dawuhan. Adapun hasil penelitiannya yaitu pertama, simbol tiga bungkus menu makanan yang beragam memiliki arti kesederhanaan, berbagi, dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Kedua, simbol nasi tumpeng bermakna doa dan harapan kepada Allah SWT. Ketiga, simbol ayam ingkung bermakna tenang pikiran, mencari rezeki yang halal, pengembangan diri, serta suci lahiriyah dan batiniyah. Keempat, simbol lauk Kluban bermakna ragam karakter hati seseorang yang apabila dipadukan akan menjadi satu kesatuan. Kelima, simbol lauk pauk bermakna kehidupan dalam masyarakat yang memiliki berbagai karakter individu. Keenam, simbol nasi golong bermakna menyatukan tali persaudaraan untuk terwujudnya masyarakat gotong royong dan di dalam pandang terdapat harapan keabadian bagi arwah para nabi dan arwah leluhur.

Kata kunci: Makna, Tradisi, *Nyadran*.

THE MEANING OF NYADRAN TRADITION IN DAWUHAN VILLAGE, BANYUMAS DISTRICT, BANYUMAS REGENCY

Safiq Afandi Fahrurrozi

2017503004

Study Program Islamic Civilization History

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Profesor. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Email: keseleksalak8@gmail.com

ABSTRACT

Nyadran is a tradition commonly practiced by Javanese people. However, each place has its own uniqueness, such as the meaning of the Nyadran tradition in Dawuhan Village, Banyumas District, Banyumas Regency, every beginning of the month of Sadran or Syakban. There are three parts carried out by Dawuhan residents in carrying out this tradition, namely the siege in the prayer room or mosque of each RT, the siege in the house of the village elders or residents, and nyekar graves. Kepungan means selamatan, which contains prayers and eating together. In this study, the researcher used a cultural research method with a qualitative type of research. Then the data sources taken from primary data are observation and interviews, while the researcher obtained secondary data from journals, archives, and others. For data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The theory used by the researcher is the symbolic theory of Clifford Geertz, because it examines the meaning of the Nyadran tradition as a collective symbol of the residents of Dawuhan Village. The results of the study are first, the symbol of three packages of various food menus means simplicity, sharing, and following the sunnah of the Prophet Muhammad SAW. Second, the symbol of tumpeng rice means prayer and hope to Allah SWT. Third, the symbol of ingkung chicken means peace of mind, seeking halal sustenance, self-development, and purity of body and soul. Fourth, the symbol of the Kluban side dish means the variety of characters of a person's heart which when combined will become one unit. Fifth, the symbol of the side dishes means life in a society that has various individual characters. Sixth, the symbol of golong rice means uniting the bonds of brotherhood to realize a mutual cooperation society and in pindang there is hope for eternity for the spirits of the prophets and the spirits of ancestors.

Keywords: Meaning, Tradition, Nyadran.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ىِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h". Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahtul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnaṭul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
-

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf

kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Dengan tradisi, manusia memiliki identitas, ciri khas, dan idealitas”

-Safiq Afandi Fahrurrozi-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kanjeng Romo Siswandi dan Kanjeng Ibu Sri Lestari

Kakek, nenek, dan seluruh saudara saya

Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT. Zat yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia sehingga terjadi stabilitas dalam kehidupannya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada pahlawan revolusi islam sekaligus *khatamul anbiya* yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sumber mata air hikmah yang tidak pernah kering sepanjang masa. Sosok pribadi mulia yang penuh cinta dan kasih sayang.

Alhamdulillah berkat ridha Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Nurrohim Lc., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsinya. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan dan keselamatan dalam setiap langkah.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Orang tua saya
8. Teman-teman kelas SPI angkatan Covid yang dimana kalian berada doa saya akan selalu menyerta.
9. Rifai dan Abdillah Nur Yahya, tanpa kos kalian saya bingung menyari naungan dan tempat istirahat.
10. Kepada dia yang membekas, terkadang mengikis rasa, yang kemudian menjauh dari pandangan mata, terimakasih untuk dukungannya.
11. Admin Asagichan, yang sudah menjadi pelipur kegundahan pikiran dengan sajian animenya.
12. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan do'a *jazakumullah ahsanal jaza'* *jazakumullah khoiron katsiron*. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang.

Purwokerto, 28 Oktober 2024

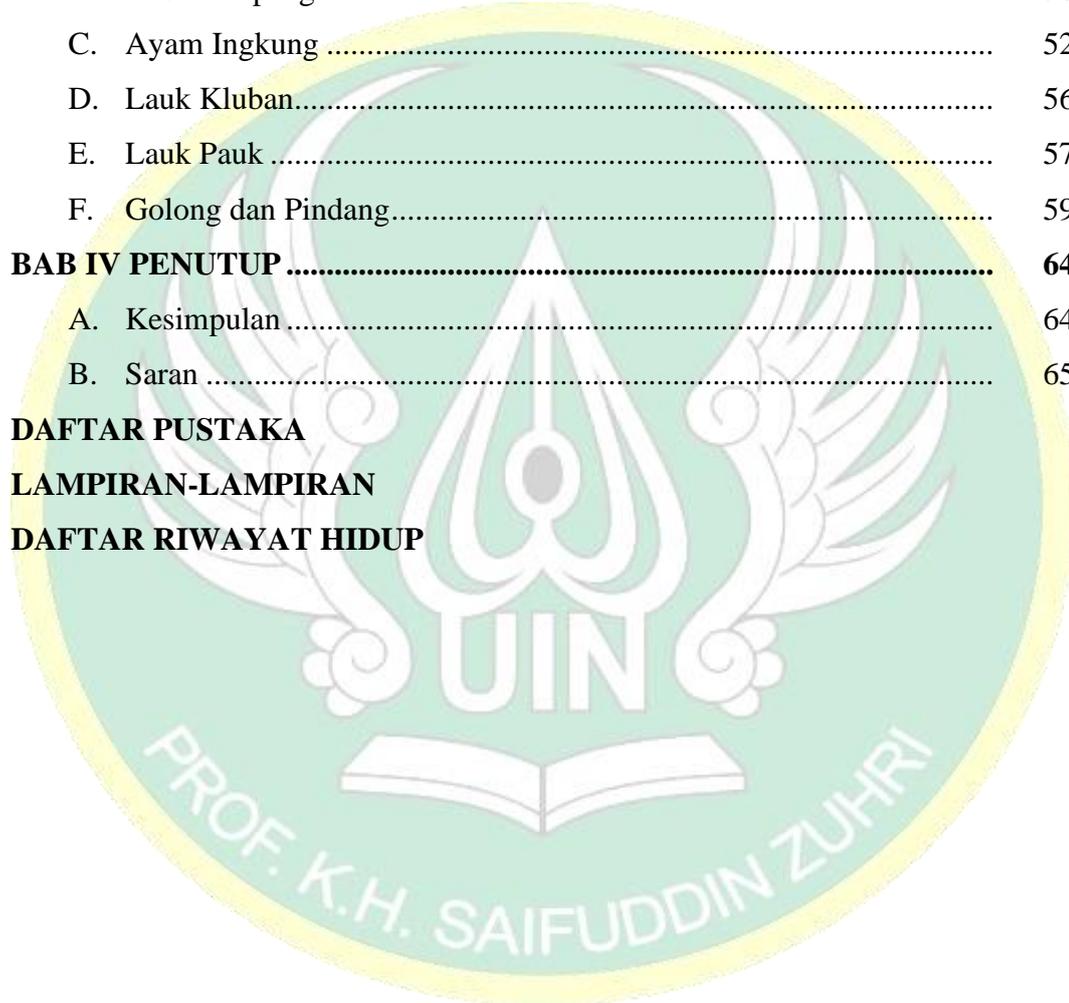
Safiq Afandi Fahrurrozi
NIM. 2017503004



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II PROSESI TRADISI NYADRAN DI DESA DAWUHAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS	20
A. Gambaran Umum Desa Dawuhan	20
1. Bidang Sosial dan Keagamaan	21
2. Bidang Ekonomi	22
3. Bidang Pendidikan dan Kesehatan	24
4. Bidang Budaya.....	25
B. Prosepsi Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas	27

1. Tradisi <i>Nyadran</i> di Masing-masing RT	28
2. Tradisi <i>Nyadran</i> di Rumah Sesepuh Desa	32
3. Nyekar Masing-masing Keluarga	39
BAB III MAKNA TRADISI NYADRAN DI DESA DAWUHAN	
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS.....	47
A. Tiga Bungkus Makanan	47
B. Nasi Tumpeng.....	50
C. Ayam Inkung	52
D. Lauk Kluban.....	56
E. Lauk Pauk	57
F. Golong dan Pindang.....	59
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Dawuhan

Gambar 2.2 Kepungan di Aula Mushola

Gambar 2.3 Makan Bersama Warga RT 01 RW 01

Gambar 2.4 Tradisi Nyadran di Rumah Bapak Mbah Marta

Gambar 2.5 Prosesi Pembacaan Doa

Gambar 2.6 Berkat

Gambar 2.7 Nyekar

Gambar 3.1 Hidangan mushola

Gambar 3.2 Nasi Tumpeng

Gambar 3.3 Ayam Inkung

Gambar 3.4 Lauk Kluban

Gambar 3.5 Lauk Pauk

Gambar 3.6 Isi nasi golong

Gambar 3.7 Pindang klewek

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Daftar Narasumber

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Dawuhan 2023

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Hasil Observasi

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan

Lampiran 7 Surat Rekomendasi Munaqosah

Lampiran 8 Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 11 Sertifikat KKN

Lampiran 12 Sertifikat PPL

Lampiran 13 Tanda Bukti Mengikuti KKN

Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 15 Surat Izin Penelitian

Lampiran 16 Surat Bukti Penelitian dari Desa

Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, tradisi sangat melekat pada diri setiap masyarakat. Pasalnya tradisi masih dipegang teguh dan selalu dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan yang mana jika sebuah tradisi dihilangkan atau sudah tidak ada yang melakukan maka dapat dipastikan kebudayaan dapat hilang seiring berjalannya waktu (Bustomi, 1984: 14). Salah satu daerah yang memiliki beragam tradisi yang masih lestari adalah pulau Jawa. Tradisi-tradisi tersebut dilakukan untuk memperingati bulan-bulan tertentu seperti *Syawalan*, *Sadranan* atau *Nyadran*, *Sekaten* dan masih banyak lagi, atau tradisi untuk mendoakan arwah yang baru saja meninggal seperti *Nyewu*, *Ngebogna* dan lainnya. Tradisi-tradisi tersebut masih eksis di daerah pedesaan karena disana adat istiadat masih dijunjung tinggi daripada di perkotaan.

Tradisi *Nyadran* di semua tempat, pada dasarnya memiliki prosesi yang sama yaitu terdapat kepungan atau selamatan di dalamnya. Meski memiliki prosesi yang sama, di setiap daerah terdapat perbedaan yang menjadi keunikan tradisi *Nyadrannya* masing-masing. Contohnya tradisi *Nyadran* yang dilakukan oleh warga Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, mereka mengadakan tradisi tersebut dengan melaksanakan bersih-bersih makam, *Sukirnoan*, dan pagelaran wayang, dan semua kalangan beragama dapat melakukannya,

karena bertujuan untuk menyatukan kerukunan di dusun tersebut. Di lain waktu, ada juga untuk agama Islam melaksanakan tahlilan setelah salat Isya di masjid untuk mendoakan kerabat mereka yang telah meninggal dan meminta keselamatan ke pada Allah SWT (Maeyulisari, 2020: 4). Tidak hanya di Dusun Kalitanjung saja yang terdapat keunikan, di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas pun memiliki tradisi *Nyadran* yang unik mulai dari pelaksanaan, hidangan yang disiapkan, dan makna yang terkandung di dalam hidangan tersebut. Tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang zaman dahulu dan rutin dilaksanakan di Desa Dawuhan pada setiap datangnya bulan *Sadran* (Syakban), maka pelaksanaannya dimulai pada awal bulan Syakban. Oleh masyarakat Jawa, bulan *Sadran* disebut sebagai bulan *Ruwah* atau arwah, karena banyak yang ziarah kubur di bulan Syakban (Wawancara dengan Mulyono, 2024).

Keunikan *Nyadran* di Desa Dawuhan mulai dari pelaksanaan tahlilan, di tempat lain seperti warga di Dusun Kalitanjung, mereka melaksanakan tahlilan pada malam hari atau setelah Isya dan hanya bertempat di tempat tertentu semisal masjid (Maeyulisari, 2020: 4). Di desa ini berbeda, hari pertama bulan Syakban, yang dihitung setelah maghrib tiba, para warga di masing-masing RT yang telah merencanakan keprungan, sudah bersiap-siap untuk melaksanakan keprungan di mushola setelah Isya. Pada saat persiapan, masing-masing keluarga sudah menyiapkan tiga wadah hidangan. Hidangan ini memiliki makna bahwa angka tiga merupakan bilangan ganjil yang disukai oleh Nabi Muhammad SAW. Keprungan tersebut dihadiri oleh anak-

anak, remaja, pemuda, dan orang tua. Kemudian di hari lain, terdapat kepungan yang dilaksanakan oleh warga di rumahnya masing-masing setelah Isya, dahulu tradisi ini dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB namun dialihkan menjadi malam, karena kalangan muda merasa terlalu berat. Para orang tua masih mempertahankan Kepungan ini bertujuan untuk melestarikan tradisi, karena dinilai memiliki keunikan dalam menu hidangannya.

Waktu memasak untuk kepungan di rumah sesepuh dilakukan ketika pagi hari sampai sore hari. Para jamaah duduk melingkari nasi tumpeng dan lauk pauknya, yaitu ayam ingkung, Kluban, dan lauk pauk yang bermacam-macam. Hidangan yang disajikan tidak sebatas sebagai suguhan yang nikmat namun mengandung makna yang mendalam di dalamnya, seperti nasi tumpeng yang bermakna ibarat doa-doa masyarakat yang menjadi satu dan menuju ke hadirat Allah SWT, kemudian ayam ingkung memiliki maksud yaitu pengembangan diri, ketenangan berfikir, keharusan mencari rezeki harus yang halal, dan apabila berdoa kepada Tuhan wajib membersihkan terlebih dahulu kotoran-kotoran yang menempel pada badannya baik lahiriyah maupun batiniyah. Lauk kluban atau urap mengandung arti bahwa begitu bermacam-macamnya karakter hati seorang manusia sehingga ketika semuanya dijadikan menjadi satu kesatuan maka akan menjadikan hati yang tenang dalam segala keadaan. Lauk pauk yang lainnya seperti tempe, tahu, mendoan, rempeyek, mie, kentang, bermakna kehidupan dalam masyarakat yang memiliki berbagai karakter individu yang bersama-sama memohon kepada Allah SWT menyertai nasi tumpeng. Kemudian untuk berkat atau

hantaran makanan kepada warga berisikan *golong* dan *pindang*. *Golong* memiliki arti *nggemplong* yaitu menggolongkan sanak saudara agar tidak putus tali persaudaraan. Kemudian *pindang* bermakna menyirami arwah nabi Adam hingga leluhur masyarakat yang saat ini sudah tiada agar di alam kelanggengan mendapatkan ketenangan karena sudah didoakan oleh keluarga (Wawancara dengan Marta, 2024). Kemudian di siang harinya, setiap keluarga melaksanakan *nyekar* ke makam untuk mendoakan keluarganya yang telah meninggal, untuk waktunya bebas dilaksanakan kapan saja.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Makna Tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”, karena penelitian ini memiliki berbagai manfaat, keunikan, dan nilai-nilai moral yang terkandung pada tradisi ini, yang berguna untuk meningkatkan kerukunan warga dan diharapkan dapat diterapkan pada zaman modern seperti saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan beberapa pertanyaan peneliti:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman tentang tradisi *Nyadran*, serta dapat berguna untuk melestarikan makna atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi pembelajaran pada penelitian-penelitian selanjutnya yang sama terkait tradisi *Nyadran*.

2. Manfaat Praktis

Dapat berguna bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang ada di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas untuk mempelajari pengetahuan dan wawasan dalam bidang budaya yaitu tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas. Sedangkan bagi peneliti sendiri, mudah-mudahan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan

terkait tradisi *Nyadran* dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dengan tema yang sama yang akan dijadikan sebagai pandangan dan rujukan, dan sebagai upaya pencegahan plagiarism. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mita Maeyulisari dengan judul “Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” yang berupa skripsi dan diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, program studi Studi Agama-Agama dan Pembangunan pada tahun 2020. Hasil penelitian ini yaitu tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kalitanjung tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, melainkan seluruh penganut agama pun dapat mengikuti tradisi ini. Karena ritual tradisi ini hanya terdapat bersih-bersih makam, Sukirnoan, dan pagelaran wayang, yang mana ketiga tradisi tersebut dapat dilakukan oleh seluruh kalangan agama. Karena tujuan diadakannya ketiga ritual tersebut yaitu untuk menyatukan kerukunan yang memiliki perbedaan. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas. Kemudian teori yang peneliti ambil yaitu teori makna simbolik

Clifford Geertz, sehingga peneliti akan fokus kepada proses dan makna yang terkandung dalam tradisi ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iin Afriani dengan judul “Tradisi *Nyadran* Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara” yang berupa skripsi dan diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang, program studi Bahasa dan Sastra Jawa pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi *Nyadran*. Prosesi tersebut di antaranya bersih-bersih, pengajian, selamatan, *Nyadran*, dan acara hiburan. Tradisi *Nyadran* memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pendidikan, melestarikan kebudayaan, dan berfungsi sebagai hiburan. Selain itu, simbol dan makna tersebut bisa didapatkan pada kembang boreh, kembang telon, kemenyan, nasi pincuk, dan jajanan pasar. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas makna dari tradisi *Nyadran* dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kebudayaan dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas. Kemudian terdapat perbedaan dalam menu makanannya, sehingga akan berbeda pula makna dari makanan yang ada pada tradisi *Nyadran* ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Luqmanul Hakim dengan judul “Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulom Kelurahan Gririkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta” yang merupakan skripsi diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, program studi Filsafat Agama pada tahun 2015.

Penelitian ini membahas tentang prosesi ritual dan makna serta nilai filosofisnya dalam tradisi *Nyadran*. Tradisi ini secara umum hampir sama dengan tradisi yang berlangsung di tempat lain. Urutan prosesinya membersihkan desa dan makam, tabur bunga, malam *tirakatan*, kentongan, membaca ayat suci Al-Qur'an, penyembelihan kambing, kenduri di rumah, kenduri di bangsal makam, kenduri pelataran rumah, dan makan bersama. Nilai-nilai filosofis tradisi ini adalah melestarikan warisan nenek moyang, wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wadah silaturahmi, perwujudan sikap rukun, dan sebagai perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kebudayaan jenis kualitatif dan sama membahas terkait makna. Namun, perbedaannya terletak pada rangkaian acara dan lokasi penelitian di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas. Karena perbedaan acara dan lokasi, mempengaruhi pada hasil penelitian terkait makna pada proses tradisi *Nyadran*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kastolani dan Abdullah Yusuf dengan judul "Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", diterbitkan oleh Akademi Pengajian Islam Universiti Malaysia pada tahun 2016. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan masyarakat dalam memaknai tradisi *Nyadran* merupakan refleksi sosial-keagamaan. Misalnmnya menziarahi makam para leluhur sebagai bentuk pelestarian warisan dan budaya para nenek moyang, sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur baik secara

material maupun non-material hingga menjadi orang sukses. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kebudayaan jenis kualitatif. Perbedaannya terkait topik yang peneliti ambil yaitu makna dalam tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, sedangkan penelitian diatas berfokus pada pandangan masyarakat, proses ritus, dan dampak sosial terhadap tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada tersebut, penelitian kali ini akan berbeda karena mengkaji seluruh bagian dari prosesi, hidangan, serta makna tradisi *Nyadran*, dan menjadi penelitian terbaru yang dilakukan di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini akan menemukan tentang sebuah makna yang mendalam dan dipercayai oleh seluruh warga desa tersebut. Kepercayaan inilah, yang menjadikan kerukunan dan rasa kekeluargaan terjalin serta selalu di *uri-uri* atau diestarikan pada setiap tahunnya.

F. Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori simbolik dari Clifford Geertz. Dalam aktivitas sehari-hari, apa yang dilakukan oleh manusia tidak akan lepas dari yang namanya 'simbol' di sekitarnya, simbol ini merupakan objek, baik berupa peristiwa atau kejadian, suara atau bunyi, ukiran gambar atau tulisan yang yang diciptakan kemudian diberi makna oleh manusia. Simbol ini dapat dilihat sebagai konsep yang memiliki ciri khas dan mengandung filosofi suatu kualitas analisis logis atau melalui asosiasi pikiran

dan fakta manusia (Sudikan, 2007: 40). Simbol juga harus sesuai dengan realitas kehidupan manusia itu sendiri, dalam makna simbolik Clifford, ia mencontohkan antara budaya dan keagamaan. Karena agama menurut Clifford, merupakan instrumen penting dan menjadi identitas manusia, sehingga dapat mempengaruhi segala aktivitas kehidupan manusia. Secara tidak langsung juga, manusia telah memberikan makna sehingga yang membentuk sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu. Maka dari itu, untuk menentukan makna simbol dalam kebudayaan, diperlukan tahapan atau ketentuan yang harus ada yaitu:

1. Sistem simbol harus menjadi pembawa atau yang menyampaikan ide kepada seseorang yang melaksanakan atau mengalami simbol tersebut.
2. Agama dengan adanya sistem simbol harus dapat mempengaruhi pengampunya agar merasakan, terdorong (termotivasi), dan tergerak untuk melakukan suatu tujuan tertentu.
3. Dengan adanya sistem simbol, agama dapat membentuk konsep tentang tatanan seluruh eksistensi yang dialami oleh kehidupan manusia.
4. Konsep dan motivasi yang ada dalam simbol tersebut tersebut harus membentuk sebuah gambaran faktual teratur.

Simbol-simbol yang dipandang oleh masyarakat sangatlah bervariasi, maka cara yang dilakukan oleh Geertz yaitu melihat kerangka berfikir masalah yang terdapat dalam suatu masyarakat. Geertz melihat bahwa budaya, agama, atau unsur lainnya yang dimiliki oleh masyarakat, memiliki alasan

yang dijadikan pedoman oleh mereka dalam meyakini dan menjalankan unsur tersebut. Namun, ketika simbol-simbol tersebut dipentaskan maka tidak akan terlepas dari nilai-nilai positif maupun negatif yang akan mengarahkan kepada hal yang bersifat kebajikan maupun keburukan (Geertz, 1992:55-57).

Salah satu contoh nilai simbolik dalam tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan oleh warga Desa Dawuhan yaitu nasi tumpeng. Bentuk nasi tumpeng di setiap daerah hampir sama, yaitu dibuat dengan mengerucut ke atas karena dipercaya sebagai bentuk pengharapan dari doa yang dipanjatkan ke atas (Allah SWT), dan berwarna kuning dari kunyit sebagai penambah rasa pada nasi. Namun bagi warga Dawuhan, nasi tumpeng berbentuk kerucut ke atas tersebut harus berwarna putih, sebagai nilai kesederhanaan (Wawancara dengan Marta, 2024).

Tidak hanya objek yang dapat dijadikan simbol namun kejadian, bunyi, tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk juga dapat dijadikan simbol dan semua itu diberi makna oleh manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa, simbol membawa suatu pesan yang memuat sebuah makna yang mendorong pemikiran dan tindakan seseorang. Oleh sebab itu, dalam mencari sebuah makna dalam kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian budaya karena mengungkap tentang fenomena budaya, terkait tradisi *Nyadran* yang ada di Desa Dawuhan, Kecamatan

Banyumas, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Sampai sekarang, tradisi ini masih eksis dan dijalankan ketika memasuki bulan Syakban, karena warga setempat percaya bahwa dalam setiap prosesi dan hidangan *Nyadran* memiliki makna luhur yang patut untuk dilestarikan.

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki beberapa sumber data yang dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang langsung didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat tradisi *Nyadran* sedang dilaksanakan di awal bulan Syakban. Penentuan informan dilakukan dengan model *snow-ball sampling*, atau seperti bola salju yang bergulir kemudian semakin membesar. Sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya sehingga menjadi besar atau banyak. Hal ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi suatu komunitas tertentu. Peneliti mencari narasumber di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh serta ada penambahan sampel dan subjek, atas rekomendasi itu, peneliti segera meneruskan ke subjek lain (Endraswara, 2003:206).

Untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan informan, pertama-tama dilakukan wawancara kepada Kepala Desa Dawuhan Bapak Ruswanto, sesepuh Desa Dawuhan Mbah Marta, sehingga ditemukanlah beberapa sumber data primer yang peneliti dapatkan dari Bapak Ruswanto dan Mbah Marta. Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Data Narasumber

No.	Nama	Status
1.	Ruswanto	Kepala Desa Dawuhan
2.	Sukirman	Sekretaris Desa Dawuhan
3.	Mbah Marta	Sesepuh Desa Dawuhan
4.	Mulyono	Sesepuh Desa Dawuhan
5.	Rikin	Penjaga makam Adipati Merapat
6.	Rahmat	Ketua RT 01 RW 02
7.	Darto	Kayim Desa Dawuhan
8.	Sukirno	Warga Desa Dawuhan
9.	Edi	Warga Desa Dawuhan

Kemudian dokumen yang diperoleh dari dokumentasi berupa foto, seperti foto keprungan dan menu makanan dalam tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan oleh warga Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas pada tanggal 11, 12, dan 15 Februari 2024. Kemudian terdapat rekaman yang digunakan sewaktu

peneliti mengadakan penelitian pada tanggal 10, 11, 12, dan 15 Februari 2024, arsip Desa Dawuhan 2023 yang peneliti dapatkan dari sekretaris Desa Dawuhan Bapak Sukirman.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain yang pernah melihat tradisi *Nyadran* dan laporan-laporan atau data yang tidak dipaparkan oleh narasumber yang berkaitan dengan tradisi *Nyadran* atau Desa Dawuhan, seperti dalam jurnal “*Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa*” oleh Muhammad Barid Nizarudin Wajdi yang diterbitkan pada tahun 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan suatu penyelidikan atau pengamatan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2003:208). Observasi dalam penelitian “*Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*” dilakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap proses pelaksanaan dan makna dari kegiatan dan penyajian menu makanan dalam tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi dan mengamati secara langsung

tradisi *Nyadran*. Penulis secara langsung mengamati dan mencatat seluruh prosesi, dan hal-hal yang digunakan dalam tradisi *Nyadran* yang mana nantinya akan dicatat maknanya dari setiap hal yang terjadi dalam tradisi *Nyadran* pada tanggal 11, 12, dan 15 Februari 2024 di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

b. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan komunikasi dua arah dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010: 186). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terencana. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara) Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi yang sesuai dengan tema. Tentunya pada saat wawancara terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber seperti bagaimana keadaan sosial, budaya, dan keagamaan di Desa Dawuhan, prosesi tradisi *Nyadran*, makna yang terkandung dalam prosesi *Nyadran*, makna dalam menu makanan tradisi *Nyadran*, dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan di rumah narasumber dan makam pada tanggal 10, 11, 12, dan 15 Februari 2024.

c. Dokumentasi

Pengambilan gambar atau video terhadap objek tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas sebagai bukti dan alat penguat penelitian pada tanggal 11, 12, dan 15 Februari 2024.

4. Validitas Data

Validitas data yaitu tingkat kesesuaian antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2015:267). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas dan tidak konsisten. Oleh karena itu dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2015:241). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil observasi lapangan dengan hasil wawancara

Data yang telah diperoleh dari informan melalui wawancara dibandingkan dengan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Hasilnya yaitu peneliti dapat menyimpulkan data

yang valid. Peneliti menemukan hasil yang relevan antara apa yang dikatakan oleh informan dan apa yang terjadi ketika proses tradisi berlangsung. Contohnya, informan menceritakan terkait penyajian menu makanan nasi tumpeng yang mengerucut karena bermakna memanjatkan doa ke atas yaitu kepada Allah SWT dan bentuk mengerucut pada nasi tumpeng itu sesuai dengan peneliti dapatkan yang dilihat dari saat pelaksanaan tradisi berlangsung.

2. Membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.

Dalam tahap ini informan membandingkan antara yang dikatakan oleh Bapak Mbah Marta dan Bapak Ruswanto, terkait pelaksanaan *Nyadran* dari awal hingga akhir. Terdapat persamaan yang dikatakan oleh mereka, bahwa *Nyadran* mulai dilaksanakan setelah Isya oleh masing-masing RT yang telah telah terjadwal. Biasanya bebas dilaksanakan di mana saja, mau di mushola, rumah RT, maupun rumah sesepuh. Namun yang paling sering yaitu di mushola masing-masing RT. Kemudian terdapat keprungan kembali di rumah sesepuh yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga norma dari nenek moyang leluhur. Di akhiri dengan ziarah kubur oleh masing-masing keluarga yang mau. Kemudian terdapat persamaan pula mengenai folisofi hidangan yang disajikan ketika keprungan di rumah sesepuh.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen

Dalam tahap ini yaitu membandingkan hasil wawancara dari informan apakah sudah sesuai dan saling berkaitan dengan data dokumen yang ada. Contohnya peneliti melakukan wawancara dengan informan Bapak Ruswanto selaku Lurah Desa Dawuhan menanyakan tentang keadaan penduduk Desa Dawuhan dalam bidang sosial, budaya, dan keagamaan, bahwa sanya di Desa Dawuhan tidak hanya terdapat agama Islam saja, ada juga agama Kristen dan penganut kepercayaan Kejawan. Kemudian terdapat tradisi *Nyadran* dan Jamasan Pusaka yang menjadi kebudayaan warga Dawuhan. Kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan data monografi Desa Dawuhan kemudian hasilnya sesuai antara hasil wawancara dengan data monografi Desa Dawuhan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik analisis data ini dengan cara mereduksi data. Data berupa uraian yang luas perlu diseleksi sedemikian rupa sehingga hal-hal atau informasi yang pokok bisa diambil agar merelevankan data sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai makna tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten

Banyumas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015:247). Setelah data terkumpul menjadi satu dan dianalisis dengan baik, peneliti akan mendapat gambaran yang jelas terkait permasalahannya. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini proses reduksi dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan. Dari beberapa data tersebut, oleh peneliti difokuskan kepada tiga pokok penting yaitu gambaran umum Desa Dawuhan, prosesi tradisi *Nyadran*, dan makna tradisi *Nyadran* Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi pijakan peneliti agar melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan langkah atau tindakan yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori. Dengan ini maka data akan terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2015:249).

Pada penyajian data ini, peneliti memasukan kondisi geografis, sosial, keagamaan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan budaya Desa Dawuhan, karena saling berkaitan mengenai keadaan masyarakat Desa Dawuhan. Untuk penamaan, sejarah, proses, sampai pergeseran pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, peneliti memasukkannya ke dalam kategori prosesi tradisi *Nyadran*, karena semuanya saling berkesinambungan. Terakhir, pandangan warga Dawuhan dalam menilai tradisi *Nyadran* dan arti dari hidangan yang disajikan ketika tradisi berlangsung, dimasukan ke dalam makna tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, karena mengkaji nilai yang ada pada setiap tradisi tersebut.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal, didukung oleh bukti yang kuat maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga data-data yang telah diperoleh menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015:252).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan dalam skripsi sebagai berikut:

Bab pertama bagian ini pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab kedua berisi uraian mengenai data-data dalam penelitian seperti gambaran umum lokasi penelitian. Di dalamnya dijelaskan mengenai kondisi geografis, sosial, budaya, dan keagamaan di Desa Dawuhan, serta proses pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari awal hingga akhir di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Bab ketiga menguraikan terkait makna teologis dan makna sosial yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Bab keempat bagian penutup berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan dan saran kepada hasil penelitian penulis.



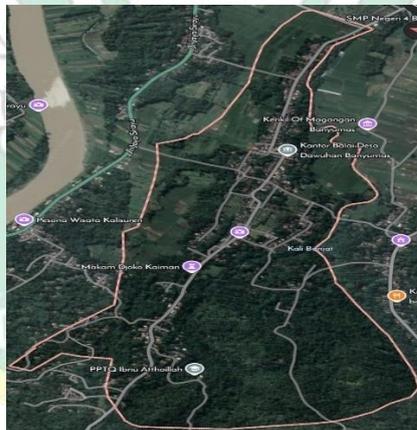
BAB II

PROSESI TRADISI *NYADRAN* DI DESA DAWUHAN

KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

A. Gambaran Umum Desa Dawuhan

Desa Dawuhan adalah desa yang wilayahnya merupakan dataran tinggi, dengan luas wilayah pemukiman sebesar 63,00 Ha, persawahan 17,00 Ha, perkebunan 30,00 Ha, pekarangan 77,00 Ha, tanah kuburan 5,00 Ha, perkantoran 0,35 Ha dan luas prasarana umum lainnya selus 29,05 Ha. Meskipun termasuk dataran tinggi, desa ini merupakan desa yang strategis, karena wilayahnya dekat dengan Alun-alun Banyumas dan Kantor Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, sehingga akses lokasi ke Desa Dawuhan sangat mudah untuk dilalui.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Dawuhan
(Sumber: Google Maps)

Gambar 2.1 merupakan luas wilayah Desa Dawuhan yang bersebelahan dengan Desa Papringan di Utara, Desa Pasinggan di Selatan, Desa Kalisube di Timur, dan Desa Binangun di Barat. Dapat diketahui, bahwa

kepala desa pertama yang tertulis dalam arsip Desa Dawuhan yaitu Bapak Asanreja pada tahun 1958 dan mengalami pergantian sebanyak delapan kali, hingga sampai sekarang dijabat oleh Bapak Ruswanto selaku Kepala Desa Dawuhan dari tahun 2019 (Arsip Desa Dawuhan, 2023). Untuk lebih jauh mengenal Desa Dawuhan, peneliti membagi kepada tiga bidang, yaitu:

1. Bidang Sosial dan Keagamaan

Di Desa Dawuhan terdapat dua dusun, sebelas RT, dan tiga RW. Dusun tersebut yaitu Dusun Dawuhan dan Dusun Kalibening. Meskipun hanya memiliki dua dusun, Desa Dawuhan memiliki wilayah yang luas sampai 192,35 Ha. Pada tahun 2023, terdapat 696 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2.1 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Dawuhan 2023 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.045
perempuan	1.032
Jumlah Total	2.077

Dalam bidang sosial, desa ini dapat dikatakan tertata, baik dalam struktur organisasi lembaga desa, maupun kegiatan bulanan desa yang dilaksanakan oleh bersama-sama. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Ruswanto selaku Kepala Desa Dawuhan, beliau menyampaikan yaitu:

Miturut kulo desa niki sae sanget babagan guyup rukunipun. hal niku saged ditingali saking mlampahipun lembaga desa. Wajar mawon kranten teng desa niki asring enten acara kados pengajian, sholawatan, lan tradisi.

Terjemah: Kalo menurut saya desa ini sangat bagus kebersamaannya. Hal itu bisa dilihat dari berjalannya lembaga desa. Wajar saja dikarenakan di sini juga suka ada kegiatan seperti pengajian, musyawarah, dan tradisi (Wawancara dengan Ruswanto, 2024).

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa untuk tercapainya kerukunan, diperlukan usaha dalam membina warga yaitu dengan rutusnya mengadakan kegiatan sosial seperti pengajian, musyawarah, dan tradisi. Salah satu yang dapat merekatkan warga Desa Dawuhan yaitu dengan rutusnya diadakan kegiatan mingguan dan bulanan, baik dalam rangka kerja bakti, musyawarah membahas masalah, atau pengajian. Pengajian dilaksanakan di mushola. Untuk konsumsinya, ada yang patungan langsung dalam bentuk makanan dan ada juga yang menggunakan kas bersama yang dikumpulkan pada saat pengajian, kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli bahan-bahan makanan untuk diolah dengan cara bergantian juga, dan akhirnya dimakan bersama pada saat pengajian berlangsung. Mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 2072 jiwa, dan sisanya Kristen sebanyak lima jiwa. Di Desa ini juga terdapat kepercayaan Kejawen yang dianut oleh kelompok tradisional. Meskipun jumlah Kristen dan Kejawen jauh berbeda dengan Islam, Desa ini tidak pernah ada konflik, paling tidak hanya selisih pendapat saja, dan itu pun dapat diatasi dengan baik.

2. Bidang Ekonomi

Membahas ekonomi tentunya membahas mata pencaharian, karena mata pencaharian merupakan pemasukan ekonomi seseorang. Desa Dawuhan dikatakan sebagai desa dengan pendapatan menengah ke

bawah. Desa Dawuhan termasuk dataran tinggi, maka tidak heran apabila desa ini memiliki tanah yang subur dan memiliki beberapa komoditi yang diolah atau dijual dengan usaha perorangan atau kelompok. Adapun hasil komoditi tersebut yaitu padi, cengkeh, bawang merah, alpukat, serta peternakan seperti sapi, kambing, ayam, dan berbagai jenis ikan. Kemudian hasil komoditi tersebut ada yang dipasarkan baik secara langsung ke konsumen, dijual ke pasar, melalui KUD, tengkulak, pengecer, maupun dijual ke lumbung desa. Status pekerjaan tertinggi diraih oleh status mengurus rumah tangga sebanyak 524 jiwa, disusul oleh pelajar atau mahasiswa sebanyak 500, buruh harian lepas 323 jiwa, karyawan swasta 216 jiwa, petani atau pekebun 70 jiwa, buruh tani 63 jiwa, wiraswasta 62 jiwa, pedagang 26 jiwa, perdagangan 10 jiwa, dan sisanya lain-lain (Arsip Desa Dawuhan, 2023). Meski banyak potensi sumber daya alam, Desa Dawuhan masih termasuk kepada ekonomi menengah ke bawah, hal ini disampaikan oleh Bapak Ruswanto yaitu:

“Kagem kegiatan perekonomian puniko dereng saged mandiri amargi tesih katah ingkang dados buruh tani, pramilo tesih harapan kami kagem kesejahteraan warga”.

Terjemah: “Untuk kegiatan perekonomian bisa dikatakan banyak yang belum memiliki ekonomi mandiri, masih menjadi buruh, seperti buruh tani, dan masih jauh dari harapan kami untuk kesejahteraan warga” (Wawancara dengan Ruswanto, 2024).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa masih banyak warga yang menjadi buruh, masih sedikit warga yang mampu mendirikan ekonomi mandiri. Hal itu disebabkan kurangnya ilmu dan modal yang dimiliki warga. Maka dari itu, aparat desa berusaha untuk mendirikan ekonomi

bersama warga. Meski demikian, pejabat desa akan terus berusaha untuk membantu menunjang ekonomi warganya.

3. Bidang Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan dan kesehatan merupakan hal penting yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk yang merdeka. Maka dari itu, usaha yang dapat dilakukan oleh pejabat Desa Dawuhan adalah memberikan fasilitas terbaik bagi warganya. Di antara fasilitas tersebut adalah satu unit Taman Kanak-kanak (TK), satu unit Sekolah Dasar (SD), satu unit poliklinik, enam unit posyandu, satu orang bidan, empat orang dukun pengobatan alternatif, satu orang dukun bersalin terlatih, prasarana olahraga seperti satu lapangan bulu tangkis, satu lapangan sepak bola, satu buah meja pingpong, tujuh belas unit tempat pembuangan sementara, dan tiga unit toilet MCK umum, dan lain-lain.

Dalam bidang kesehatan, Desa Dawuhan cukup bagus dalam memberikan pelayanan kepada warganya. Namun dalam bidang pendidikan, fasilitas Desa Dawuhan memang belum sebanyak desa lainnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya jumlah tenaga kerja pendidikan. Sehingga apabila ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), pelajar Desa Dawuhan harus menuju ke desa tetangga yang memiliki fasilitas untuk tingkat SMP dan SMA.

4. Bidang Budaya

Dalam kebudayaan, Desa Dawuhan dapat dikatakan berhasil karena terdapat tradisi *Nyadran* dan *Jamasan Pusaka* yang dilaksanakan setiap satu tahun satu kali. Untuk *Jamasan Pusaka* yang dilaksanakan di bulan Maulid Nabi, telah banyak menarik kalangan dan menjadi daya tarik, mulai dari warga lokal, mahasiswa, pemerintah, dan budayawan Banyumas, untuk melihat proses tradisi ini. Bahkan banyak penulis yang menerbitkan tulisannya terkait tradisi ini di blog pribadi atau website lembaga. *Jamasan Pusaka* terdiri dari dua kata yaitu *jamas* artinya mencuci dan *pusaka* yaitu barang yang dikeramatkan. Maka isi dari tradisi ini adalah mencuci atau membersihkan pusaka. Adapun proses tradisi ini yaitu diawali dengan selamatan dan pementasan gendingan oleh kelompok kesenian setempat, kemudian ada juga pementasan lengger, karawitan, maupun kentongan untuk menyambut pengunjung. Untuk penyambutan, setiap tahunnya tidak harus sama, disesuaikan dengan kesepakatan yang sudah ditentukan. Kemudian ketika acara akan dimulai, setiap keturunan dari Mbah Kalibening, sudah siap memakai pakaian adat dan berdoa salawatan di dalam ruangan penyimpanan pusaka. Kemudian pusaka tersebut dibawa dan dikeluarkan oleh para keturunan Mbah Kalibening menuju ke sumur suci untuk dibersihkan (Observasi, 09 Oktober 2022).

Terdapat 600 lebih pusaka yang akan dibersihkan. Setelah dibersihkan, pusaka-pusaka tersebut dijemur dan setelahnya disimpan

kembali. Kemudian juru kunci memperkenalkan beberapa informasi terkait pusaka yang ada dalam tradisi ini. Dengan banyaknya pengunjung, memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan perekonomian warga, khususnya bagi para pedagang. Dampak positif tersebut disampaikan oleh Bapak Sukirno pada wawancaranya yaitu:

Saya senang sekali dengan adanya *Jamasan Pusaka* ini, karena saya juga pedagang, banyak pengunjung yang membeli jajanan minuman es saya. Kemudian desa kami juga jadi dikenal banyak orang. Mudah-mudahan ke depannya tradisi ini masih tetap digemari dan masih ramai (Wawancara dengan Sukirno, 2024).

Kemudian untuk tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan warga Dawuhan, '*Nyadran*' berasal dari bahasa Sansekerta '*Sraddha*' artinya keyakinan. Maksudnya yaitu, manusia meyakini bahwa arwah yang telah meninggal harus didoakan untuk keselamatan arwah tersebut. Tradisi *Nyadran* pertama kali dilakukan oleh penganut Hindu Budha, dan pada saat itu masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa banyak yang memegang kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga mereka meyakini kekuatan serta kelemahan arwah yang telah meninggal. Namun sejak abad ke-13 ketika Islam masuk ke Nusantara, terjadi akulturasi dalam budaya *Nyadran*. Maka prosesi *Nyadran* tersebut dilaksanakan setiap bulan Syakban dalam kalender Hijriah, dan bulan Ruwah dalam kalender Jawa (Wajdi, 2017: 2-3). Sedangkan menurut bapak Mulyono, '*Nyadran*' merupakan bahasa Jawa, berasal dari kata '*Sadran*' dan diberi imbuhan -nya, karena menunjukkan ke pada suatu kegiatan, sehingga penamaannya berubah menjadi '*Nyadran*', yang artinya Syakban. Pada

bulan Syakban, masyarakat Jawa berbondong-bondong melaksanakan tradisi *Nyadran* (Wawancara dengan Mulyono, 2024). Dari kedua pengertian tersebut, dapat diketajui bahwa pada bulan Syakban, masyarakat Jawa mengadakan acara doa, tahlilan, atau selamatan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal sebagai bentuk bakti mereka, sebelum menginjak kepada bulan suci Ramadan.

Setiap tempat memiliki keunikannya masing-masing dalam melaksanakan tradisi ini, ada yang ziarah kubur, pengajian, makan bersama, dan lain-lain. Di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, untuk tradisi *Nyadran* dilaksanakan dengan kepungan, namun mengalami dua proses kepungan. Dua proses ini terjadi karena kalangan muda ingin melaksanakan *Nyadran* dengan sederhana dan ingin serba cepat. Maka dari itu, dilaksanakan kepungan di mushola yang ada di setiap masing-masing RT. Meski begitu, semua warga dari mulai muda hingga tua tetap melaksanakan kepungan di mushola. Sebagai gantinya, kalangan tua seperti sesepuh desa, tetap ingin melaksanakan tradisi dari nenek moyang mereka yang terdapat makna mendalam di dalam tradisi *Nyadran*. Maka kepungan yang biasanya dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB, menjadi 05.00 WIB. Meskipun tradisi dilaksanakan hanya satu tahun satu kali, hal tersebut tidak mengurangi fungsi tradisi yaitu menjadikan warga lebih harmonis dan memahami arti tradisi sebagai simbol identitas warga Desa Dawuhan yang harus dilestarikan (Mbah Marta, wawancara 2024).

B. Prosesi Tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, warga melaksanakan tradisi *Nyadran* dengan mengadakan kepungan, yang berisi doa, tahlilan, makan bersama, dan terkadang diisi dengan pengajian juga. Tahlilan tersebut ditujukan kepada nenek moyang atau kepada keluarga yang telah meninggal, terkadang bulan Syakban ini disebut juga sebagai bulan *Ruwah* atau arwah, karena mendoakan arwah yang telah meninggal (Wawancara dengan Mulyono, 2024). Di Desa Dawuhan, terdapat tiga rangkaian besar tradisi *Nyadran*. Setiap RT, runtutan pola pelaksanaannya berbeda-beda, karena sebelumnya sudah ada kesepakatan jadwal kepungan setiap RT di musholanya masing-masing. Namun peneliti mengambil contoh di RT 01 RW 02 dengan pola pelaksanaan yang pertama, yaitu di mushola, kemudian rumah sesepuh desa setelah salat Isya, dan terakhir ziarah kubur oleh masing-masing keluarga.

1. Tradisi *Nyadran* di Masing-masing RT Desa Dawuhan

Awal mula tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan di masing-masing RT Desa Dawuhan, sebenarnya terjadi tidak terlalu lama. Menurut Bapak Mbah Marta selaku sesepuh Desa Dawuhan, ia mengatakan bahwa adanya pelaksanaan masing-masing RT disebabkan karena perkembangan pemikiran warga.

Jaman sapunika manungsa puniku tansah badhe sarwi enggal malah tradisi mawon badhe diringkas amargi rumaos jenuh lan mboten kantos. kathah ingkang kesed kaliyan tradisi saking mbah moyang ingkang dipunlampahaken ing tabuh tigang enjing. dados

ratan medalipun ndamel tradisi ingkang dipunlampahaken sasampunipun isya ing mushola. puniku ugi mboten sa dhusun, namung perangan RT mawon, menawi kados puniku sami kados ing papan sanes.

Terjemah: Zaman sekarang manusia itu selalu ingin serba cepat bahkan tradisi saja ingin diringkas karena merasa jenuh dan tidak sabar. Banyak yang malas dengan tradisi dari nenek moyang yang dilaksanakan pada pukul tiga pagi. Jadi jalan keluarnya membuat tradisi yang dilaksanakan setelah Isya di mushola. Itu juga tidak satu desa, hanya bagian RT saja, kalau begitu sama seperti di tempat lain (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024).

Wawancara di atas tidak menjelaskan kapan pastinya awal pelaksanaan di masing-masing RT, akan tetapi Bapak Mbah Marta menjelaskan latar belakang pelaksanaan ini disebabkan oleh orang-orang yang tidak sabar dan merasa keberatan terhadap tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB. Bapak Mbah Marta juga menyampaikan kekhawatirannya apabila tradisi yang dilaksanakan setelah Isya di mushola masing-masing RT, tidak ada bedanya dengan tempat lain dan dapat menghilangkan ciri khas tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan. Meski demikian, Bapak Mbah Marta tetap mengikuti tradisi ini, karena tradisi ini diikuti oleh banyak kalangan dan menurutnya, sebagai ajang silaturahmi di sisi untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024). Sedangkan menurut Bapak Ruswanto, pelaksanaan tradisi ini dimulai sudah ada kurang dari tiga puluh tahun.

Untuk persiapan pertama, dilakukan oleh setiap ketua RT yang berkumpul secara rutin dalam pertemuan RT untuk merumuskan jadwal pelaksanaan tradisi *Nyadran* di setiap masing-masing ketua RT Desa

Dawuhan, sebelum masuknya bulan Syakban. Setelah dirumuskan jadwal tradisi *Nyadaran*, masing-masing RT menyampaikan hasil musyawarah kepada warganya untuk persiapan menyambut tradisi *Nyadaran*. Adapun alasan penjadwalan ini agar terhindar dari tabrakan waktu antar RT. Ada yang terjadwal di hari yang sama dan ada pula yang terjadwal di hari yang berbeda. Pelaksanaan pertama dihitung ketika setelah Maghrib, sebagai pertanda telah tiba hari pertama bulan Syakban penanggalan Hijriyah (Wawancara dengan Rahmat, 2024). Pada hari pertama tersebut, terdapat beberapa RT yang melaksanakan keprungan secara bersamaan, baik dilaksanakan di salah satu rumah warga atau mushola, namun mayoritasnya di mushola seperti yang dilaksanakan oleh RT 01 RW 02 yang terjadwal pada hari pertama bulan Syakban 1445 H atau 11 Februari 2024 M (Observasi, 11 Februari 2024).

Persiapan kedua, setiap warga yang terjadwal keprungan, sudah menyiapkan tiga bungkus atau tiga wadah yang berisi makanan untuk dibagikan dan dimakan bersama di mushola setelah selesai tahlilan. Makanan tersebut biasanya terdiri dari makanan ringan seperti buah-buahan, tahu goreng, mendoan, ubi goreng, rempeyek, getuk, dan lain-lain. Tidak ada ketentuan harus membawa makanan tertentu. Makanan tersebut disimpan di rumah yang dekat dengan mushola, kemudian ibu-ibu menata kembali dengan piring agar makanan tersebut dapat dibagi secara merata.

Pelaksanaan keprungan dimulai setelah salat Isya di mushola yang telah ditentukan. Para warga RT 01 RW 02, ada yang sudah hadir terlebih dahulu untuk mengikuti salat Isya berjamaah di mushola dan ada yang langsung dari rumahnya masing-masing, dari mulai anak-anak sampai orang tua. Semua memakai baju yang sopan dan tertutup karena akan berdoa kepada Allah SWT. Untuk tempat dibagi menjadi dua bagian, perempuan di mushola dan laki-laki di aula sebelah mushola. Sementara untuk anak-anak kecil banyak yang di luar mushola karena sedang bermain dan mengobrol.



**Gambar 2.2 Kepunggan di aula mushola
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 2.2 merupakan keprungan di aula mushola RT 01 RW 01 bagi jemaah laki-laki. Setelah dirasa sudah berkumpul antara jemaah perempuan di mushola dan jemaah laki-laki di aulanya, acara doa tahlil dipimpin oleh *Kayim*. Pertama, *Kayim* mengucapkan salam kepada seluruh warga yang hadir, kemudian berdoa untuk keberkahan, kesehatan, dan keamanan warga yang dijamin oleh seluruh warga yang hadir. Kemudian *Kayim* membacakan perwakilan nama keluarga

yang telah ditinggalkan. Setelah itu *Kayim* membimbing warga untuk sama-sama membaca doa tahlil. Adapun bacaan tahlilnya sebagai berikut:

Ilā haḍratin nabiyyi ṣalallāhu ‘alaihi wasallam, wa ālihi wa ikhwanihi minal anbiyā wal mursalīn wal awliyāi wasyuhādāi wa ṣālihīna wa ṣahābati wattabi’īna wal ulamāi al ‘alamīn wal muṣanifīna al mukhlisīna wa jamī’il malāikatil muqarrabīna. ṣumma jamī’i ahlil qubur minal muslimīna wal muslimāti wal mu’minīna wal mu’mināti min masyārikil arḍi ilā magāribīha barriha wa bahriha, khususon ilā abāinā wa ummahatinā wa ajdādīnā wa jaddātinā wa masyāyikhīnā wa masyāyikhī masyāyikhīnā wa asātidzatinā wa asātidzati asātidzatinā wa liman ahsana ilainā wa limanijtama’nā hāhunā bisababihi syaiun lillāhi lahumul fātiḥah. Dibaca oleh Kayim

Untuk yang terhormat Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, dan saudaranya dari kalangan pada nabi, rasul, wali, syuhada, orang-orang saleh, sahabat, tabi'in, ulama al-amilin, ulama penulis yang ikhlas, semua malaikat muqarrabin, kemudian semua ahli kubur Muslimin, Muslimat, mukminin, mukminat dari Timur ke Barat, baik di laut dan di darat, khususnya bapak kami, ibu kami, kakek kami, nenek kami, guru kami, pengajar dari guru kami, ustadz kami, pengajar ustadz kami, mereka yang telah berbuat baik kepada kami, dan bagi ahli kubur/arwah yang menjadi sebab kami berkumpul di sini. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua. Al-Fatihah.

Al-Fātiḥah dibaca bersama-sama

Al Ikhḷās (3x) dibaca bersama-sama

Tahlīl Takbīr dibaca bersama-sama

Al Falaq (3x) dibaca bersama-sama

Tahlīl Takbīr dibaca bersama-sama

An-nās (3x) dibaca bersama-sama

Tahlīl Takbīr dibaca bersama-sama

Al-Fātiḥah dibaca bersama-sama

Awal Q.S Al-Baqarah ayat 1-5

Q.S Al-Baqarah ayat 163

Q.S Al-Baqarah ayat 255

Q.S Al-Baqarah ayat 284-286

Istighfar (3x)

Setelah itu, seluruh warga yang hadir membaca Al-Qur'an Surat Yasin secara bersama-sama. Ketika membaca Yasin ada yang melihat Al-Qur'an yang telah disediakan di mushola dan ada yang tidak karena sudah hafal. Doa-doa tersebut agar arwah diluaskan tempat kuburannya, diterima iman islamnya, dan mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Setelah selesai membaca Yasin, *Kayim* pun menyampaikan khutbahnya terkait keutamaan silaturahmi, karena terdapat kaitannya dengan tradisi *Nyadran* yang memiliki manfaat sebagai penyambung tali silaturahmi. Dalam khutbahnya, *Kayim* menyampaikan salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Syarh Shahih Muslim* karya Imam Nawawi:

Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia bersilaturahmi (HR.Muslim).

Hadist di atas menjelaskan terdapat dua keutamaan tali silaturahmi, yaitu Allah SWT mempermudah rezeki dan memberkahi umur seorang hamba, apabila dia selalu menyambung tali silaturahmi dengan orang lain. Setelah menyampaikan khutbahnya, *Kayim* pun membaca doa penutup dan diakhiri dengan ucapan salam, sebagai pertanda bahwa acara

telah selesai dan dilajut dengan makan bersama. Kemudian ibu-ibu bertugas mengantarkan makanan ke mushola dan aula.



**Gambar 2.3 Makan bersama warga RT 01 RW 01
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 2.3 warga sedang makan bersama dari hasil yang mereka ambil dari rumah masing-masing. Dari gambar tampak beberapa hidangan seperti semangka, tahu goreng, mendoan, dan ubi goreng. Ada juga warga yang menambahkan nasi dari rumah warga yang dekat dengan mushola. Warga ada yang makan di aula, di luar mushola, dan di dalam mushola seperti gambar di atas. Acara berjalan dengan lancar dan ramai. Setelah makan bersama, warga pun langsung pulang ke rumahnya masing-masing.

2. Tradisi *Nyadran* di Rumah Sesepeuh Desa

Ruang lingkup pada tradisi kali ini lebih luas dibandingkan dengan tradisi *Nyadran* di masing-masing RT, karena cakupannya satu desa. Tradisi ini pula yang prosesinya paling tua dan sudah ada sejak lama dibandingkan masing-masing RT. Tradisi ini yang menjadi pembeda

warga Dawuhan dengan warga lainnya, karena mengandung keunikan dan makna yang mendalam di setiap proses serta menu hidangannya.

Tradisi *Nyadran* kali ini dilaksanakan di rumah Mbah Marta pada tanggal 05 Syakban 1445 H atau 15 Februari 2024 setelah salat Isya. Sebelumnya, keluarga Mbah Marta telah mempersiapkan dari pagi hari untuk menu hidangannya yang berupa nasi tumpeng, ayam ingkung, lauk Kluban atau urap yang berisikan potongan kacang panjang, bayam, timun, ampas kelapa, dan lain-lain, kemudian lauk pauk berisi tempe, tahu, mendoan, rempeyek, mie, dan kentang. Ini merupakan menu hidangan yang wajib ada pada saat tradisi *Nyadran* berlangsung. Karena di setiap menu ini, terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Maka tidak heran, apabila pengeluarannya pun cukup banyak untuk membeli bahan-bahan tersebut. Namun, banyak juga warga yang sebelumnya memberikan bahan makanan atau uang untuk keperluan tradisi ini. Sehingga tuan rumah yang mengadakan tradisi ini tidak merasa keberatan (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024). Tidak lupa tuan rumah juga mempersiapkan berkat atau hantaran makanan kepada sanak saudara berisikan *golong* dan pindang. *Golong* adalah nasi yang dicetak setengah lingkaran dan dibungkus dengan daun pisang yang di atasnya diisi dengan lauk pauk (Observasi, 15 Februari 2024).

Untuk tahun 2024 terdapat empat rumah yang melaksanakan tradisi *Nyadran*, yaitu di kediaman Bapak Rikin, Bapak Rasman, Bapak Gunawan, dan Mbah Marta. Peneliti mengambil salah satu sampelnya di

kediaman Mbah Marta. Setelah selesai salat Isya, para warga yang didominasi oleh para orang tua menuju ke rumah Mbah Marta.



**Gambar 2.4 Tradisi Nyadran di rumah Bapak Mbah Marta
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 2.4 warga Desa Dawuhan sedang melaksanakan tradisi *Nyadran* di depan rumah Mbah Marta, sekitar lima puluh orang lebih yang hadir pada saat tradisi berlangsung di rumah Mbah Marta. Di depannya terdapat daun pisang sebagai alas untuk makan bersama. Dahulu, tradisi ini dilaksanakan pukul 03.00 WIB karena bersangkutan dengan keberkahan di pagi hari dan mayoritas penduduk Desa Dawuhan sebagai petani.

Tiyang sepuh jaman riyin asring matur nek enjang niku wayahe nggolet rejeki kanti gampang, dados tiyang-tiyang kedah tangi wayah enjing. Warga teng mriki nggih katah ingkang damelane teng sawah, sampun pangkat wayah enjing lan biasanipun mbekto daharan saking kepungan puniko.

Terjemah: Orang tua zaman dahulu kan sering bilang kalau pagi hari itu waktunya rezeki mengalir lancar, jadi orang-orang harus bangun pagi. Warga di sini juga banyak yang petani, petani pagi-pagi harus ke sawah atau ladang kebunnya, dan itu pastinya harus ada bekal makanan. Ya dari nasi berkat kepungan ini bekalnya (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024).

Peralihan waktu pelaksanaan ini, tidak jauh setelah dari adanya kepegangan di mushola masing-masing RT, warga yang masih ingin mempertahankan tradisi ini, bersepakat untuk memindahkan waktu pelaksanaannya menjadi setelah Isya agar tidak memberatkan beberapa pihak, dilaksanakan setelah Isya karena waktunya lebih lama dan tidak menabrak kepada waktu salat.

Untuk prosesnya yaitu pertama, sambutan dari tuan rumah, yakni sesepuh Desa Dawuhan Bapak Mbah Marta. Untuk dapat terdengar sampai ke luar rumah, Bapak Mbah Marta menggunakan pengeras suara. Sambutannya berisi salam, menyampaikan ucapan terimakasih telah berkenan hadir, permintaan maaf apabila dalam penyambutan, tempat, hidangan, dan lain sebagainya hanya alakadarnya. Kemudian beliau juga menyampaikan sambutannya terkait pentingnya tradisi *Nyadran* dalam meningkatkan ruhani dan mengukuhkan *ukhuwah islamiyah*. Setelah menyampaikan sambutannya, acara selanjutnya yaitu doa bersama yang dipimpin oleh seorang Kayim .



**Gambar 2.5 Prosesi pembacaan doa
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 2.5 tampak belakang rumah Bapak Mbah Marta yang diisi oleh warga yang sedang melaksanakan doa bersama dan dipimpin oleh Kayim dengan membacakan doa khusus yang menggunakan bahasa Jawa. Setelah pembacaan doa tersebut selesai, acara selanjutnya yaitu makan bersama. Para warga membagi-bagikan menu makannya dengan cara estafet. Ada yang membenarkan alas pisang, mengambil nasi tumpeng, ayam ingkung, Kluban, dan lauk pauknya. Terpancar kerukunan di dalam warga Dawuhan, karena isinya tidak hanya Islam saja, ada juga yang penganut kepercayaan Kejawen, dan agama Kristen juga tidak dilarang apabila ada yang ingin mengikutinya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi selaku warga Desa Dawuhan.

Ya acara ini kan memang acara tradisi Islam Jawa untuk mendoakan nenek moyang, karena dilaksanakannya juga dilihat dari bulan Hijriyah. Tapi karena di sini budayanya kental, kerukunannya terjalin juga, jadi sesepuh desa atau warga yang melaksanakan kepungan di rumahnya, ada juga yang mempersilahkan ke pada non muslim. Tapi tetap mereka juga yang datang memakai pakaian yang sopan. Setidaknya kita harus berbagilah. (Wawancara dengan Edi, 2024).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa inti dari tradisi *Nyadran* selain dari mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal, mendoakan juga untuk kebaikan, kerukunan, dan keamanan warga Dawuhan. Salah satu usahanya yaitu tidak membeda-bedakan setiap penganut kepercayaan. Apabila ada penganut lain yang ingin mengikuti, berarti termasuk kepada interaksi sesama manusia sebagai makhluk sosial. Setelah makan bersama, warga pulang dengan diberi berkat untuk dimakan bersama keluarga atau untuk bekal bekerja.



Gambar 2.6 Berkat
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 2.6 berkat yang telah siap dibungkus dengan kresek merah untuk dibagikan kepada warga ketika hendak pulang. Berkat tersebut isinya *golong* dan *pindang*. *Golong* dan *pindang* juga sarat akan makna yang terkandung di dalamnya. Namun, tradisi sekarang terdapat perbedaan dengan tradisi zaman dahulu, hal itu disampaikan oleh Mbah Marta yaitu:

Kangge tradisi Nyadran ing jaman semanten, para sesepuh dhusun utawi Kayim ingkang wonten lebet setunggal komplek utawi grumbul kempal sareng kangge nemtukaken wiwiting sasi sadran ingkang dipunwastani mapag tanggal, mila saking pepanggihan dipunkasilaken wiwiting sasi sadran. Bilih dalu puniku sampun mlebet tanggal setunggal, mila dimulailah tradisi Nyadran ingkang dipunwiwiti saking griya sesepuh dhusun utawi Kayim lan dipuntumuti wargi sawentawis. Kepungan piyambak dipunlampahaken kaliyan serentak sa dhusun nanging nglampahakenipun lebet lingkup grumbul. Kepungan piyambak mboten mandeng wekdal, saged dados kepungan dipunlampahaken pukul tigang enjing, amargi saged dados dinten puniku dipunlampahaken kepungan sakathah gangsal utawi pinten-pinten griya kaliyan gantosan, mila wekdal ingkang dhawah ing saben griya benten-benten.

Terjemah: Untuk tradisi *Nyadran* pada zaman dahulu, para sesepuh desa ataupun *Kayim* yang berada dalam satu komplek atau *grumbul* berkumpul bersama untuk menentukan awal bulan *Sadran* yang

dinamakan mapag tanggal, sehingga dari pertemuan dihasilkan awal bulan Sadran. Jika malam itu sudah masuk tanggal satu, maka dimulailah tradisi *Nyadran* yang diawali dari rumah sesepuh desa atau Kayim dan diikuti warga sekitar. Kepungan sendiri dilakukan secara serentak satu desa namun melakukannya dalam lingkup grumbul. Kepungan sendiri tidak memandang waktu, bisa jadi kepungan dilaksanakan pukul tiga pagi, karena bisa jadi hari itu dilaksanakan kepungan sebanyak lima atau beberapa rumah secara bergantian, sehingga waktu yang jatuh pada setiap rumah berbeda-beda (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024).

Dari hasil wawancara di atas, tentu terdapat beberapa perbedaan antara *Nyadran* zaman sekarang dan zaman dahulu, yang pertama, dari segi waktu yang dimulai pukul tiga pagi karena banyak yang ingin melaksanakan kepungan di rumahnya masing-masing. Sementara di zaman sekarang, hanya di rumah sesepuh desa yang melaksanakannya, terkadang itu pun tidak semua sesepuh desa, sehingga kepungan dilaksanakan cukup setelah salat Isya saja. Kedua, penentuan awal bulan Sadran dilaksanakan oleh sesepuh desa atau Kayim, penjadwalan tradisi *Nyadran* pada zaman sekarang dilakukan oleh ketua RT karena hanya ada beberapa Kayim yang ada di Desa Dawuhan. Ketiga, dahulu tradisi dilaksanakan oleh satu desa secara serentak namun pelaksanaannya dilakukan oleh grumbul masing-masing, zaman sekarang dilaksanakan langsung oleh satu desa, karena yang hadirpun mayoritas orang tua jadi tidak banyak. Meskipun tidak seramai dahulu, para sesepuh desa salah satunya Bapak Mbah Marta, tetap mempertahankan prosesi tradisi *Nyadran* ini, karena menurut beliau, tradisi ini merupakan warisan yang harus senantiasa dijaga dan diwariskan untuk anak cucu kelak.

3. Nyekar Masing-masing Keluarga

Untuk proses nyekar warga melaksanakannya secara mandiri, dalam artian melaksanakannya dikembalikan kepada masing-masing keluarga yang ingin atau tidak ingin melaksanakan. Untuk yang ingin, biasanya dilaksanakan pada siang atau sore hari. Kebanyakan warga melaksanakan ziarah kubur ke pada keluarga mereka yang telah meninggal di awal-awal bulan Sadran atau Syakban, karena lebih ramai apabila dilaksanakannya dengan keluarga lain dan apabila ditunda-tunda dikhawatirkan akan menjadi malas akhirnya (Wawancara dengan Sukirman, 2024). Bapak Mbah Marta menjelaskan arti kata 'nyekar' diambil dari kata 'sekar' artinya 'bunga'. Maksud dari arti tersebut adalah makna bunga yang ditabur di atas makam adalah berharap bahwasanya setelah bunga berkembang maka akan tumbuh hasil atau buah yang diartikan sebagai berkah yang dihasilkan dari sodaqoh. Maka dari itu, nama lain dari nyekar adalah ziarah kubur. Kemudian Bapak Rikin sebagai penjaga makam Adipati Mrapat, ia menjelaskan terkait tingkat kehadiran pengunjung terhadap ziarah kubur di makam Desa Dawuhan.

Kathahipun puniku kala sasi Syakban, Ramadan, lan Sawal. wonten pengunjung ingkang dugi saking jawining dhusun, wonten ugi ingkang saking dhusun. Limrahipun menawi saking jawining dhusun puniku ajeng ziarah dhateng kuburan Ki Djoko Kaiman. Kalih sedayanipun ziarah kubur ing ngriki kathah sanget. ing sasi syakban puniku amargi tada tradisi Nyadran nggih, Ramadan amargi sasi suci, Sawal wekdalipun kempal kaliyan keluwargi ageng.

Terjemah: Banyaknya itu ketika bulan Syakban, Ramadan, dan Syawal. Ada pengunjung yang datang dari luar desa, ada juga yang dari desa. Biasanya kalau dari luar desa itu mau ziarah ke makam Ki Djoko Kaiman. Secara keseluruhan ziarah kubur di sini sangat banyak. Di bulan Syakban itu karena tada radisi Nyadran ya,

Ramadan karena bulan suci, Syawal waktunya kumpul dengan keluarga besar (Wawancara dengan Rikin, 2024).

Dari wawancara di atas, Bapak Rikin menjelaskan terdapat tiga bulan yang sering orang-orang melaksanakan ziarah kubur, yaitu pada bulan Syakban, Ramadan, dan Syawal. Pada saat bulan Sadran, hanya keluarga inti dan yang berada di tempat terdekat dari makam yang melaksanakan ziarah kubur kepada keluarga mereka. Karena bulan Syakban tidak banyak anggota keluarga yang mengikutinya seperti ketika bulan Syawal karena ada momentum Idul Fitri. Kemudian dengan adanya pengunjung dari luar desa yang berziarah ke makam Ki Djoko Kaiman, menambah peningkatan pengunjung terhadap ziarah kubur.

Tidak ada yang tahu pasti kapan tradisi nyekar ada di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, akan tetapi warga meyakini bahwa tradisi nyekar sudah ada beriringan dengan masuknya Islam di Pulau Jawa (Wawancara dengan Rikin, 2024). Sejarah nyekar di Pulau Jawa, tidak lepas dari tradisi *Nyadran* yang sudah mengalami akulturasi antara kepercayaan animisme, dinamisme, agama Hindu, dan Islam. Nyekar merupakan inti dari tradisi tersebut, masyarakat yang menjalankannya, akan berkunjung ke makam kerabat mereka yang telah meninggal dan mendoakannya untuk keselamatan arwah (Yunita, dkk. 2023: 4-5).



**Gambar 2.7 Nyekar
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 2.7 merupakan gambar ziarah kubur yang dilaksanakan oleh salah satu keluarga dari warga Desa Dawuhan yaitu Bapak Sukirman. Mereka memulai kegiatan ziarah kubur setelah salat Ashar. Semua anggota keluarganya memakai pakaian muslim. Setelah sampai di kuburan orang tuanya, pelaksanaan ziarah kubur pun dimulai dengan Bapak Sukirman sebagai pemimpinnya. Menurutnya, nyekar sangat penting dilakukan, dalam wawancaranya ia menyampaikan:

Kula puniku sampun mboten nggadhahi tiyang sepuh, bentuk ngabdi kula dhateng piyambakipun sedaya inggih punika nggih ndongakaken. Saben dinten kula ndongakaken piyambakipun sedaya, nanging dinten puniki kula kagem langsung dhateng papan peristirahatanipun piyambakipun sedaya. Donga ingkang kula panjataken ugi dados ciri menawi kula saestu kagem tiyang sepuh kula tenang ing alam ngrika lan dipuntampi iman islamipun.

Terjemah: Saya itu sudah tidak memiliki orang tua, bentuk ngabdi saya kepada mereka adalah ya mendoakan. Setiap hari saya mendoakan mereka, namun kali ini saya ingin langsung ke tempat peristirahatannya mereka. Doa yang saya panjatkan juga sebagai ciri kalau saya benar-benar ingin orang tua saya tenang di alam sana dan diterima iman islamnya (Wawancara dengan Sukirman, 2024).

Wawancara di atas merupakan salah satu alasan Bapak Sukirman melaksanakan nyekar kuburan, yaitu sebagai bentuk rasa kasih sayang

seorang anak kepada orang tuanya yang telah tiada, dan menaruh harapan besar agar orang tuanya diberi tempat yang layak di sisi Allah SWT. Hal tersebut bisa dilihat juga dari doa-doa yang dipanjatkan oleh Bapak Sukirman ketika sedang memimpin doa, adapun doanya yaitu:

Ilā ḥaḍratin nabīyyil muṣṭafā sayyidinā muḥammadin ṣallallāhu 'alaihi wa sallama wa ālihī wa azwājihī wa awlādhī wa ḥurriyyātihī.

“Kepada Nabi yang terpilih Muhammad SAW dan keluarganya, para isterinya, anak-anaknya, dan kepada semua cucunya”.

Membaca Q.S Al-Fatihah (1x)

Ṣumma Ilā ḥaḍarāti ikhwānihī minal-ambiyā'ī wal-mursalīna wal-awliyā'ī wasy-syuhadāi waṣ-ṣālīhīna waṣ-ṣahābati wat-tābi'īna wal-ulamā'il-'āmilīna wal-muṣannifīnal-mukhlīṣīna wa jamī'il malā'ikatil-muqarrabīna.

“Kemudian kepada para handai tolannya, dari para Nabi dan utusan, para wali, para pahlawan (syuhada), orang-orang shaleh, para sahabat dan tabi in (pengikut), para ulama, yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan kepada para malaikat yang selalu taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah)”.

Ṣumma ilā jamī'i ahlil-qubūri minal-muslimīna wal-muslimāti wal-mu'minīna wal-mu'mināti min masyāriqil-ardi wa magāribihā barrihā wa bahrihā khusūṣan ilā ābāinā wa ummahātīnā wa ajdādīnā wa jaddātīnā wa masyāyikhīnā wa masyāyikhi masyāyikhīnā wa asātīzatinā wa asātīzati asātīzatinā walimanijtama'nā hāhunā bi sababihi wa khusūṣan.

“Kemudian kepada semua ahli kubur dari kaum muslimin laki-laki dan perempuan, dan kepada kaum mu'minin laki-laki dan perempuan dari dunia bagian Timur sampai bagian Baratnya, baik yang di darat maupun di laut khususnya kepada bapak-bapak kami dan para ibu kami, para kakek dan nenek kami yang laki-laki dan perempuan, para guru besar kami dan para guru besar mereka, kepada guru kami, para gurunya guru kami, dan lebih terutama lagi kepada orang yang menyebabkan kami berkumpul di sini”.

Membaca Q. S Al-Ikhlas (3x)

Lā ilāha illal-lāhu Allahu Akbar wa lillāhil- hamd.

“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, Allah maha besar dan segala pujian adalah milik Allah”.

Membaca Q. S Al-Falaq (1x)

Lā ilāha illal-lāhu Allahu Akbar wa lillāhil-ḥamd.

“Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, Allah maha besar dan segala pujian adalah milik Allah”.

Membaca Q. S An-nas (1x)

Lā ilāha illal-lāhu Allahu Akbar wa lillāhil-hamd.

“Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, Allah maha besar dan segala pujian adalah milik Allah”.

Membaca Q. S Al-Fatihah (1x)

Membaca Q. S Al-Baqarah ayat 1-5, 163 dan 255

Irhamnā yā arhamarrāhimīn (7x)

“Belas kasihanilah kami, wahai Tuhan yang maha belas kasih”. (7x)

Raḥmatullāhi wa barakātuhū 'alaikum ahlal-bait, innahū ḥamīdum majīd.

“Dan rahmat Allah serta berkah-Nya dicurahkan atas kamu wahai ahlul bait, sesungguhnya Allah Maha terpuji lagi maha pengasih”.

Innamā yurīdullāhu liyuzhiba 'ankumurrijsa ahlal-baiti wa yuṭhirakum taḥīrā.

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Innallāha wa malā'ikatahū yuṣallūna alan-nabiyy, yā ayyuhal-lazīna āmanū ṣallū 'alaihi wa sallimū taslīmā.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Allāhumma ṣalli afḍalaṣ ṣalāti 'alā as'adi makhluqātika nūril-hudā sayyidinā wa mawlānā Muḥammadin wa 'alā 'āli sayyidinā Muḥammadin 'adada ma'lūmātika wa midāda kalimātika kullamā ṣakarakaḥ-ḥākirūna wa gafala 'an ḥikrikal-gāfilūn.

“Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan yang paling utama kepada makhluk engkau yang paling bahagia, yang menjadi sinar petunjuk,

penghulu dan pemimpin kami, yaitu Nabi Muhammad dan kepada keluarga penghulu kami Muhammad sebanyak bilangan yang engkau ketahui dan sebanyak tinta kalimat-kalimat engkau, tatkala orang-orang yang ingat berdzikir dan tatkala orang-orang yang lupa tidak berdzikir kepada Engkau”.

Allāhumma ṣalli afdalaṣ ṣalāti 'alā as'adi makhlūqātika syamsiḍ-ḍuhā sayyidinā wa mawlānā Muhammadin wa 'alā āli sayyidinā Muhammadin 'adada malūmātika wa midāda kalimātika kullamā zakarakaḥ-zākirūna wa gafala 'an ḥikrikal-gāfilūn.

“Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan yang paling utama kepada makhluk engkau yang paling bahagia, yang menjadi penerang laksana matahari di waktu dhuha, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Nabi Muhammad dan kepada keluarga penghulu kami Muhammad sebanyak bilangan yang Engkau ketahui dan sebanyak tinta kalimat-kalimat engkau, tatkala orang-orang yang ingat berdzikir dan tatkala orang-orang yang lupa tidak berdzikir kepada engkau”.

Allāhumma ṣalli afdalaṣ ṣalāti 'alā as'adi makhlūqātika badrid-dujā sayyidinā wa mawlānā Muhammadin wa 'alā āli sayyidinā Muhammadin 'adada malūmātika wa midāda kalimātika kullamā zakarakaḥ-zākirūna wa gafala 'an ḥikrikal-gāfilūn wa sallim wa raḍiyallahu ta'alā 'an sādatinā aṣḥābi rasūlillāhi ajma'in.

“Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan yang paling utama kepada makhluk engkau yang paling bahagia, yang menjadi penerang laksana bulan purnama di waktu gelap, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Nabi Muhammad dan kepada keluarga penghulu kami Muhammad sebanyak bilangan yang engkau ketahui dan sebanyak tinta kalimat-kalimat engkau, tatkala orang-orang yang ingat berdzikir dan tatkala orang-orang yang lupa tidak berdzikir kepada engkau. Mudah-mudahan Allah memberi keridhaan kepada para penghulu kami, yaitu semua sahabat Rasulullah”.

Membaca Q. S Ali Imran ayat 173

Membaca Q. S Al-Anfal ayat 40

Wa lā ḥawla wa lā quwwata illā billāhil-'aliyyil-azīm.

“Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Agung”.

Astagfirullāhal-azim Innallāha gafūrraḥīm (3x)

“Saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (3x)

Afḍaluz-ḏikra fa'lam annāhū:

Lā ilaha illallāh-hayyum mawjūd

Lā ilaha illallāh-hayyum ma'būd

Lā ilaha illallāh-hayyum bāqīn

Lā ilaha illallāh (100x)

Lā ilaha illallāhu Muhammadur-Rasūlullāh

“Ketahuilah bahwa dzikir yang paling utama adalah:

Tidak ada tuhan selain Allah

Yang Maha Hidup lagi ada.

Tidak ada Tuhan selain Allah

Yang Maha Hidup lagi disembah.

Tidak ada Tuhan selain Allah

Yang Maha Hidup lagi kekal.

Tidak ada Tuhan selain Allah (100x)

Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah”.

Allāhumma ṣalli 'alā Muhammad, Allāhumma ṣalli'alaihi wa sallim
(3x)

“Ya Allah curahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad. Ya Allah curahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepadanya” (3x)

Subḥānallāhi wa biḥamdih (33x) Subḥānallāhil-'azīm.

“Maha Suci Allah dan dengan memujinya (33x) Maha Suci Allah yang Maha Agung”.

Allāhumma ṣalli 'alā habībika sayyidinā Muhammadin wa 'alā 'ālihī wa saḥbihī wa sallim (3x)

“Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada kekasih engkau penghulu kami Nabi Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabat semua” (3x)

Membaca Q. S Al-Fatihah (1x) secara bersama.

Doa di atas merupakan doa tahlil yang berisikan pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad, permintaan keselamatan, rahmat, dan kesejahteraan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, tabi'in, dan semua umat Islam khususnya keluarga Bapak Sukirman yang telah meninggal. Setelah membaca Q. S Al-Fatihah sebagai penutup doa, bagian terakhir yaitu keluarga Bapak Sukirman menabur bunga di atas kuburan orang tuanya dan setelah itu kembali pulang (Observasi, 12 Februari 2024).



BAB III

MAKNA TRADISI *NYADRAN* DI DESA DAWUHAN

KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Warga Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas meyakini bahwa makna dalam tradisi ini sudah ada sejak pertama kali tradisi *Nyadran* dilaksanakan di Pulau Jawa. Diketahui bahwa abad ke-13 merupakan awal mula tradisi *Nyadran* ini mengalami akulturasi antara kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam, yang dilakukan oleh pendakwah Islam pada saat menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Akulturasi ini kemudian dapat diterima oleh banyak kalangan dan menyebar luas bahkan di beberapa tempat Pulau Jawa, dan masih banyak muslim yang melaksanakan tradisi ini, namun semakin berkembangnya waktu, di beberapa tempat sudah terjadi pengurangan atau penambahan dari wujud asli tradisi ini (Wajdi, 2017: 2-4).

Apabila *Nyadran* diterima oleh banyak kalangan karena sudah mengalami akulturasi pada abad ke-13, tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi *Nyadran* sudah ada di Desa Dawuhan kurang lebih delapan ratus tahun dan telah disesuaikan dengan kebutuhan serta keyakinan warga Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Warga Dawuhan memaknai tradisi *Nyadran* sebagai warisan, identitas, dan kebanggaan yang mereka miliki. Sebagai keturunan yang dilahirkan dan dibesarkan dari para sesepuh terdahulu, mereka harus senantiasa menjaga kebiasaan yang telah dipegang teguh nenek moyang, khususnya tradisi *Nyadran*. Dalam tradisi ini, menunjukkan bahwa identitas mereka adalah beragama Islam dengan melaksanakan nyekar, dan doa. Mereka

juga mencerminkan bahwa sebagai masyarakat tradisional, mereka harus senantiasa saling berbagi, saling mengingatkan, dan tolong menolong yang terlihat dari persiapan, pelaksanaan, dan makna hidangan tradisi *Nyadran*. Semua usaha tersebut adalah tindakan yang nyata dan terus dipertahankan warga Dawuhan agar menjadi warga yang bermartabat dan hidup rukun (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024). Bahkan, untuk tetap menjaga tradisi *Nyadran* ini, beberapa warga rela apabila terjadi perubahan dalam beberapa aspek, selama itu tidak menghilangkan prosesi asli tradisi ini yaitu selamatan dan nyekar. Warga pun menyadari bahwa tradisi akan mengalami perubahan, salah satu contohnya pelaksanaan tradisi *Nyadran* di mushola masing-masing RT. Pelaksanaan *Nyadran* di mushola masing-masing RT, baru ada sejak dua puluh sampai tiga puluh tahunan, namun tidak menghilangkan prosesi inti tradisi *Nyadran* yaitu selamatan. Tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan oleh warga Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, sarat akan makna yang dilihat dari ketentuan menu hidangan di setiap prosesi *Nyadran*, baik di mushola masing-masing RT maupun di rumah sesepuh desa. Adapun, makna yang terdapat di dalam setiap menu, memiliki nilai teologis dan sosial yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

A. Tiga Bungkus Makanan, Simbol Sunnah Rasulullah SAW

Pada saat tradisi *Nyadran* di mushola, warga Desa Dawuhan dari rumahnya masing-masing sudah membawa tiga bungkus atau tiga wadah berisi makanan, kemudian makanan tersebut dibagi lagi secara merata untuk menjadi hidangan mushola.



**Gambar 3.1 Hidangan mushola
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Menurut Kayim Darto, penentuan angka tiga, untuk tiga bungkus tersebut dikarenakan Rasulullah SAW sangat menyukai angka ganjil, maka Nabi Muhammad selalu mengonsumsi satu, tiga, lima, dan tujuh kurma pada saat berbuka puasa atau berangkat solat Idul Fitri. Pernyataan ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary yang dikutip oleh At-Tabrizi, dalam *Misykatul Mashabih* (1979) yaitu:

“Adalah Rasulullah SAW tidak pergi untuk melaksanakan shalat Idul Fitri sampai beliau memakan beberapa butir kurma. Beliau memakannya ganjil” (H.R Bukhary)

Terdapat dua poin yang menjadi pembahasan hadist di atas, yaitu keutamaan buah kurma dan alasan Rasulullah SAW gemar angka ganjil dan suka memakan kurma diangka ganjil. Memang tidak ada larangan dalam jumlah genap, tapi sejumlah penelitian yang dibuktikan oleh Musthafa Mohamed Essa, Ph.D. menyebutkan bahwa kurma yang dimakan ganjil akan melindungi otak dari stres oksidatif dan peradangan, karena mengandung fenolat total dan antioksidan alami. Apabila dimakan dalam jumlah genap,

akan menghasilkan gula darah dan potassium tanpa memberi banyak energi (Salsabila, Rindi 2023). Selalu ada makna setiap yang dianjurkan Rasulullah SAW, seperti halnya anjuran angka ganjil dan menjadikan angka kesukaan Rasulullah SAW, meski pada saat itu ilmu belum dapat menjawab yang dianjurkan oleh Islam, akan tetapi Islam sudah lebih dulu mengajarkan kepada umatnya. Alasan angka ganjil inilah yang dijadikan warga Dawuhan untuk mengambil angka tiga ketika bersedekah pada saat tradisi *Nyadran*. Pengambilan angka tiga pun dirasa cukup karena tidak telalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Sedangkan untuk menu makanan tersebut tidak ada ketentuannya harus menu apa saja. Alasan ini juga disampaikan oleh Kayim Darto yaitu:

“Setiap orang itu ekonominya beda-beda, kalau ditentukan dikhawatirkan akan memberatkan jadi seadanya saja. Niat berbagi sadaqah meskipun hanya sedikit. Di sini kami lihat dari niatnya yang ikhlas”.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa adanya tradisi ini dengan cara patungan bersama, tidak melihat banyak atau sedikitnya sadaqah yang diberikan oleh seseorang. Allah SWT selalu melihat seseorang dari keikhlasannya. Meskipun sedikit, tetap hal tersebut dinamakan sadaqah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam kitab *Bulughul Maram* karya Imam Ibnu Hajar al-Ashqalani, dari Jabir r.a telah bersabda Rasulullah SAW

“Setiap perbuatan baik adalah sadaqah” (HR. Bukhary)

Kemudian hadist tersebut dilanjut lagi dari Abu Dzar r.a telah bersabda Rasulullah SAW

“Janganlah engkau menganggap remeh perbuatan kecil sedikitpun, meskipun itu hanya memberikan senyum kepada sesama saudaramu”

Dua hadist di atas menjelaskan kepada umat Islam, bahwa tidak boleh meremehkan perbuatan baik meskipun perbuatan tersebut sangat kecil. Maka tidak heran apabila Islam dikatakan rahmat seluruh alam. Nilai inilah yang coba warga Dawuhan terapkan di dalam kehidupan sehari-hari dengan tradisi *Nyadran* sebagai wadah dalam membentuk karakterarganya.

B. Nasi Tumpeng, Simbol Doa Manusia yang Dipanjatkan Kepada Allah SWT

Di beberapa tempat, potong nasi tumpeng merupakan bentuk syukur kepada Tuhan YME. Namun di Desa Dawuhan, nasi tumpeng bermakna doa dan harapan.



**Gambar 3.2 Nasi tumpeng
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 3.2 merupakan gambar nasi tumpeng berwarna putih, yang tidak diberi butiran-butiran nasi yang disusun mengerucut menjadi satu menuju ke atas ke pada Allah SWT, merupakan simbol dari doa-doa manusia yang dipandu oleh seorang ustadz atau Kayim yang ditujukan kepada yang kuasa (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024). Doa artinya harapan atau permohonan, apabila manusia sedang berdoa maka dia sedang berharap suatu hal kepada Allah SWT. Hal yang harus diyakini ketika manusia berharap

adalah dengan keyakinan bahwa harapannya akan terkabul, kalau pun tidak terkabul, manusia harus yakin bahwa ketentuan Tuhan adalah yang terbaik. Manusia tidak boleh merasa putus asa dan berperasangka buruk kepada Allah SWT, bahwa harapan atau doanya tidak akan dikabulkan oleh Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.s. Al-Baqarah: 186).

Apabila Ketika akan berdoa, Kayim sebagai pemandu memuji kepada Allah SWT dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena hal tersebut salah satu adab ketika berdoa, sesuai dengan hadist:

“Apabila kalian berdoa, hendaknya dia memulai dengan memuji dan mengagungkan Allah, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kemudian berdoalah sesuai kehendaknya.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan dishahihkan Al-Albani).

Kemudian membacakan doa menggunakan bahasa Jawa dengan rendah hati, bersuara lirih, dan tidak berteriak. Ini juga termasuk kepada adab berdoa, yang Maha Tinggi dan Maha Besar adalah Allah SWT, jadi sudah sepantasnya manusia sebagai hamba harus berserah diri, tidak merasa tinggi ketika berdoa, seperti dalam firman-Nya

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.s. Al-A'raf ayat 55).

Ayat di atas menunjukan bahwa ketika manusia sedang berdoa, sudah seharusnya dengan sikap berendah diri dan suara yang lembut, rendah diri

memang tidak diperbolehkan apabila ke sesama manusia, tetapi beda halnya apabila kepada Allah SWT. Kemudian Allah SWT tidak menyukai orang yang melampaui batas, atau orang yang berlebihan, tidak sadar akan posisinya, dan merasa yang paling besar.

- C. Ayam Inkung, Simbol Ketenang Berfikir, Mencari Rezeki yang Halal, Pengembangan Diri, serta Suci Lahiriyah dan Batiniyah



**Gambar 3.3 Ayam inkung
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar di atas adalah bentuk ayam inkung yang telah dibungkus oleh daun pisang yang telah dipasak dengan cara dikukus hingga empuk dan bumbu utamanya menggunakan bumbu kunyit. Menurut Bapak Mbah Marta, terdapat beberapa filosofi yang ada pada ayam inkung.

...Ayam inkung gadhah isi ceker ayam, suwiwi ayam, jeroan ayam, lan sirah ayam, maknanipun inggih punika nedha ceker ayam dipunajeng-ajeng saged koreh kados ayam ingkang dipunmaksud inggih punika pinter lebet madosi rezeki ingkang halal. Jeroan ayam, artosipun inggih punika jeroan ingkang sampun dipunwedalaken saking lebet badan ayam sampun dipunresekaken lan manungsa ugi dipunkedahaken kangge ngresekaken jiwa utawi kebatinanipun sampun namung ngresekaken raga jawi mawon. Lajeng suwiwi ayam, dimaknai dados salah setunggaling tiyang saged ngembangaken kemauanipun supados angsal gesang kaliyan sae lan berkembang. Lajeng sirah ayam dimaknai kalihkaliyan salah setunggaling tiyang kedah ngolah pamanahipun sampun buntu lebeting manahaken setunggaling bab napa mawon.

Terjemah:...Ayam ingkung berisikan ceker ayam, sayap ayam, jeroan ayam, dan kepala ayam, maknanya adalah memakan ceker ayam diharapkan bisa koreh seperti ayam yang dimaksud adalah pintar dalam mencari rezeki yang halal. Jeroan ayam, maknanya adalah jeroan yang sudah dikeluarkan dari dalam tubuh ayam telah dibersihkan dan manusia juga diharuskan untuk membersihkan jiwa atau kebatinannya jangan hanya membersihkan raga luar saja. Kemudian sayap ayam, dimaknai sebagai seseorang bisa mengembangkan kemauannya agar dapat hidup dengan baik dan berkembang. Kemudian kepala ayam dimaknai dengan seseorang harus mengolah pikirannya jangan buntu dalam berpikir suatu hal apapun” (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024).

Wawancara di atas menjelaskan terdapat empat bagian ayam yang memiliki filosofi yaitu mulai dari jeroan, kepala, sayap, dan cekernya. Pertama, dari jeroan ayam pada saat proses pembuatannya, kotoran-kotoran yang ada di tubuh ayam dibersihkan semuanya hingga bersih, kemudian kaki ayam diikat dan ayam ditelentangkan ke atas, hal ini memiliki maksud manusia jika ingin berdoa kepada Allah SWT wajib membersihkan terlebih dahulu kotoran-kotoran yang menempel pada badannya baik lahiriyah maupun batiniyah, dan setelah bersih barulah menengadahkan tangan untuk berdoa kepada Allah SWT. Filosofi ayam ingkung ini, sebagaimana firman Allah SWT

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" (Q.S Al-Baqarah ayat 222).

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada manusia untuk bertaubat dan mensucikan diri. Terdapat dua makna dalam mensucikan diri. Pertama, suci lahiriyah (segala hal yang tampak) seperti suci dari najis dan kotoran. Apabila seseorang dalam keadaan hadas, maka ibdah pun akan terganggu. Manusia diajarkan untuk bersikap apik, baik dalam makanan,

pakaian, pola hidup, dan lain sebagainya, karena Allah SWT merupakan Maha Indah dan menyukai keindahan. Kedua, suci bathiniyah (segala hal yang tidak nampak) seperti jiwa atau hati. Dalam agama Islam, hati merupakan pusat seluruh badan, setiap gerakan yang dilakukan oleh badan, merupakan perintah dari hati yang memiliki niat, begitu juga dengan baik buruknya seseorang berlandaskan niat. Maka dari itu, untuk membersihkan hati dengan cara menghindari sifat berperasangka buruk kepada Allah SWT dan orang lain, kemudian senantiasa ikhlas terhadap ketentuan yang Allah SWT berikan, dan menghindari hasad kepada sesama manusia. Apabila manusia telah bersih lahiriyah dan bathiniyah, Insya Allah semua doa yang dipanjatkan akan Allah SWT kabulkan.

Kedua, kepala ayam dimaknai dengan seseorang harus pintar mengolah pikiran, jangan buntu dalam berpikir suatu hal apapun. Ketika hidup mengalami masalah, hal pertama yang harus dilakukan seseorang adalah pintar mengolah pikiran, pada akhirnya ia akan tenang, dan tidak terbawa emosi. Apabila tidak mampu untuk mengolah pikiran, akan susah untuk mencari jalan ke luarnya. Dengan pikiran yang tenang juga, setiap masalah yang datang akan disikapi dengan bijak, tidak serta merta menyalahkan diri sendiri, orang lain, atau Allah SWT sebagai penentu takdir. Yakinlah bahwa Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuan hamba-Nya (QS. Al-Baqarah ayat 286).

Ketiga, ceker ayam diharapkan bisa koreh seperti ayam, yang dimaksud adalah pintar dalam mencari rezeki yang halal. Kaki sebagai penggerak

langkah harus mampu melangkahkannya kepada hal-hal yang baik terutama dalam mencari rezeki yang halal. Rezeki tidak hanya berupa uang, bisa makanan, bantuan dari orang lain, dan kenikmatan lainnya yang Allah SWT berikan kepada manusia. Untuk mendapatkan rezeki tersebut tentunya manusia harus semangat dan pantang menyerah. Pantang menyerah adalah kunci mencapai rezeki. Allah SWT sangat memperhatikan terkait perkara halal dan haram, karena halal dan haram mengantarkan manusia ke surga atau neraka. Maka dari itu, bersikap *wara* (apik) merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Anjuran mencari rezeki yang halal, tercantum dalam *Syarah Sunan Ibnu Majah*, hadist dari Jabir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Wahai umat manusia, bertakwalah engkau kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga ia benar-benar telah mengenyam seluruh rezekinya, walaupun terlambat datangnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki. Tempuhlah jalan-jalan mencari rezeki yang halal dan tinggalkan yang haram.” (HR. Ibnu Majah no. 2144, dikatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

Hadist di atas sangat jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk bertaqwa dan mencari rezeki yang halal, karena apa yang manusia makan sampai ke dalam perut, akan menjadi tanggungan di akhirat nanti.

Keempat, sayap ayam dimaknai bahwa seseorang harus bisa mengembangkan kemauannya agar dapat hidup dengan baik dan berkembang. Setiap manusia telah Allah SWT anugerahi kecerdasan dan bakatnya masing-masing, untuk melaju kepada tingkat kesuksesan selanjutnya, itu tergantung

kepada tekad, kemauan, dan usaha manusia itu sendiri. Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang, apabila dia sendiri tidak ada usaha untuk merubahnya, itu adalah janji Allah SWT dan Ia pasti menepati janji-Nya (QS. Ar-Ra'd ayat 11).

D. Lauk Kluban, Simbol Keberagaman Hati Manusia



**Gambar 3.4 Lauk Kluban
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Lauk Kluban merupakan pelengkap dalam hidangan, biasanya apabila tidak ada Kluban atau lalapan, hidangan tersebut kurang nikmat. Dalam tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan dengan kepungan di rumah warga Desa Dawuhan, lauk Kluban tersebut berisikan potongan mentimun, kacang panjang, bayam, timun, ampas kelapa, dan lain sebagainya yang dipadukan menjadi urap, mengandung arti bahwa begitu bermacam-macamnya karakter hati seorang manusia sehingga ketika semuanya disatukan dan menjadi satu kesatuan, maka akan menjadikan hati yang tenang dalam segala keadaan. Perbuatan dan ucapan yang keluar dari manusia secara disengaja merupakan perintah hati sebagai pengendali. Setiap manusia memiliki karakter hati yang berbeda, apabila tidak dapat diolah dengan baik, akan menimbulkan dampak

buruk bagi dirinya atau orang lain. Seringkali dalam bermasyarakat memiliki masalah dengan yang lain, jangan sampai mengutamakan perasangka buruk karena hati yang jelek. Allah SWT tidak menyukai terhadap manusia yang berperasangka kepada orang lain, dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain" (QS. Al-Hujurat ayat 12)

Salah satu cara untuk menyatukan hati adalah dengan *tabayyun*, apabila sudah terlanjur mengalami permasalahan. Sebagai tindakan preventif, manusia harus saling menjalin komunikasi dengan baik dengan sesama.

E. Lauk Pauk, Simbol Kehidupan dalam Masyarakat Memiliki Berbagai Karakter Individu



**Gambar 3.5 Lauk pauk
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 3.5 merupakan lauk pauk yang lainnya seperti tempe, tahu, mendoan, rempeyek, mie, dan kentang, yang menyertai nasi tumpeng bermakna kehidupan dalam masyarakat yang memiliki berbagai karakter individu yang bersama-sama memohon kepada Allah SWT. Allah SWT memberi kelebihan dan kekurangan kepada manusia atas setiap karakter yang

manusia miliki. Untuk menjadi bijaksana, manusia tidak dianjurkan untuk menghakimi baik buruknya karakter seseorang. Ketika meminta doa kepada Allah SWT, derajat setiap manusia itu sama, yang membedakan hanya tingkat ketaqwaannya, Allah SWT berfirman:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan sangat beragam, dari mulai jenis kelamin, bangsa, dan suku. Dari perbedaan tersebut, akan melahirkan karakter yang berbeda pula nantinya, namun perbedaan itu bukanlah alasan untuk manusia tidak saling mengenal. Konteks mengenal tersebut, memiliki tujuan yang lebih dalam lagi, yaitu saling memahami dan toleransi, sehingga menciptakan satu kerukunan antar manusia satu sama lain. Namun, Allah SWT melihat dan membedakan manusia hanya dari tingkat ketaqwaannya. Taqwa sendiri memiliki arti menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Maksudnya, apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, manusia harus sebisa mungkin untuk melaksanakan, dan apa yang Allah SWT larang, manusia harus bisa menjauhinya. Adapun kunci taqwa adalah rasa cinta kepada Allah SWT (*Mahabbatullah*). Apabila di dalam hati sudah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT, maka akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karena modal masuk surga-Nya adalah cinta, iman kepada Allah.

Kemudian dalam bermasyarakat, perbedaan karakter adalah hal yang pasti, karena setiap individu diharuskan menjadi satu kesatuan. Perbedaan ini layaknya bumerang, apabila disikapi dengan baik akan berjalan harmonis, namun apabila disikapi sebaliknya, akan berjalan kacau bahkan dapat mengancam beberapa aspek seperti kesatuan dan persatuan bangsa, dan menjaga bangsa Indonesia agar terhindar dari perpecahan, itu adalah tugas semua warga negara Indonesia.

F. Golong dan Pindang, Simbol Tali Persaudaraan dan Keabadian Arwah Para Nabi Maupun Leluhur

Pada saat warga hendak pulang, tuan rumah yang mengadakan tradisi *Nyadran* memberi berkat atau hantaran makanan, berkat tersebut berisikan *golong* dan pindang.



**Gambar 3.6 Isi nasi golong
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 3.6 merupakan *golong* berisikan nasi yang dicetak setengah lingkaran dan dibungkus dengan daun pisang yang di atasnya diisi dengan lauk pauk. Golong sendiri berasal dari kata '*nggempolong*' artinya 'menggolongkan' atau menyatukan sanak saudara untuk jangan putus

persaudaraan. Apabila persaudaraan telah bersatu padu, maka mudah untuk mewujudkan gotong royong, seperti yang disampaikan oleh Mbah Marta:

Lajeng sega golong, dipun wastani 'nggempolong' artosipun menggolongkan dulur dulur kagem bersatu padu supados paseduluran mboten ngantos pedot demi terwujudnya masyarakat gotong royong. Sega golong isinipun sega kaliyan lauk pauk lan dilebetaken teng wadah saking godong gedang.

Terjemah: Kemudian nasi *golong*, dimaknai sebagai 'nggempolong' artinya menggolongkan sanak saudara untuk bersatu padu untuk tidak putus persaudaraan demi terwujudnya masyarakat gotong royong untuk kemaslahatan bersama. Nasi *golong* terdiri dari nasi golong dan lauk pauk yang dimasukkan kedalam wadah yang terbuat dari daun pisang (Wawancara dengan Mbah Marta, 2024).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa di dalam tradisi *Nyadran*, mengandung nilai sosial yang begitu banyak, salah satunya gotong royong. Modal terwujudnya tujuan tersebut yaitu dengan tali persaudaraan yang rukun. Kerukunan dalam warga dapat tercermin dari gotong royongnya. Karakter yang ramah tamah dan gemar menolong merupakan ciri khas bangsa Indonesia, sehingga gotong royong menjadi budaya bangsa Indonesia dari zaman dahulu, sehingga gotong royong tertuang dalam makna sila ketiga pancasila yaitu 'Persatuan Indonesia', kegiatan ini termasuk dalam sila ketiga karena dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan secara ikhlas untuk membantu orang lain atau untuk kemaslahatan bersama. Ketika membantu orang lain, secara tidak langsung orang tersebut sedang meringankan beban orang lain. Allah SWT telah menjanjikan keringanan dan pertolongan kepada orang yang telah membantu orang lain. Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW:

“Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan di hari kiamat.

Dan barangsiapa yang meringankan beban seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan bebannya di dunia dan akhirat...” (HR. Muslim)

Hadist di atas mengajarkan kepada umat Islam agar tidak bosan untuk membantu beban orang lain, karena Allah SWT akan membantunya di hari yang mana manusia paling berat, yaitu hari kiamat dan Allah SWT meringankan beban juga untuknya ketika di dunia dan akhirat.

Sedangkan makna pindang klewek terletak pada bahan santan dan bentuknya yang cair seperti pada gambar 3.7



**Gambar 3.7 Pindang klewek
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Makna pada pindang klewek disampaikan oleh Bapak Mbah Marta dalam wawancaranya yaitu:

Pertami wonten pindang, pindang piyambak kadamel saking klewek lan santen sepuh, mila punapa ingkang dados petuah utawi arahan saking tiyang ingkang langkung sepuh dipunangge lajeng cairanipun puniku kangge menyiram para arwah umat Islam dados bentuk pengharapan dhateng allah supados piyambakipun sedaya senantiasa kekal ing alam kebahagiaan.

Terjemah: Pertama ada pindang, pindang sendiri terbuat dari klewek dan santan tua, sehingga apa yang menjadi petuah atau arahan dari orang yang lebih tua digunakan kemudian cairannya itu untuk menyiram para

arwah umat Islam sebagai bentuk pengharapan kepada Allah agar mereka senantiasa kekal di alam kebahagiaan.

Wawancara di atas terdapat dua makna dalam pindang *klewek* yaitu tentang nasihat dan harapan. Santan tua menjelaskan nasihat yang disampaikan oleh orang tua kepada yang lebih muda. Orang yang lebih tua tentunya telah merasakan manis pahitnya kehidupan, karena telah memiliki banyak pengalaman hidup. Pengalaman hidup ini yang dijadikan arahan kepada yang lebih muda, agar senantiasa patuh terhadap arahan yang diberikan oleh orang tua selama itu dalam hal kebaikan. Dari Ali r.a Nabi SAW bersabda:

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat pada Allah ‘azza wa jalla, sesungguhnya ketaatan itu dalam kebaikan” (HR. Ahmad).

Dalam riwayat lain juga dikatakan:

“Taatilah orang tua selama dia hidup dan selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat” (HR. Ahmad).

Kedua hadist di atas menjelaskan keharusan patuh menaati arahan, selama arahan tersebut tidak menjerumuskan kepada kemaksiatan terhadap Allah SWT. Apabila terdapat arahan yang jelek maka hukumnya wajib untuk dibantah. Hadist ini sebagai penjelas *kitabullah* terkait larangan menaati keburukan.

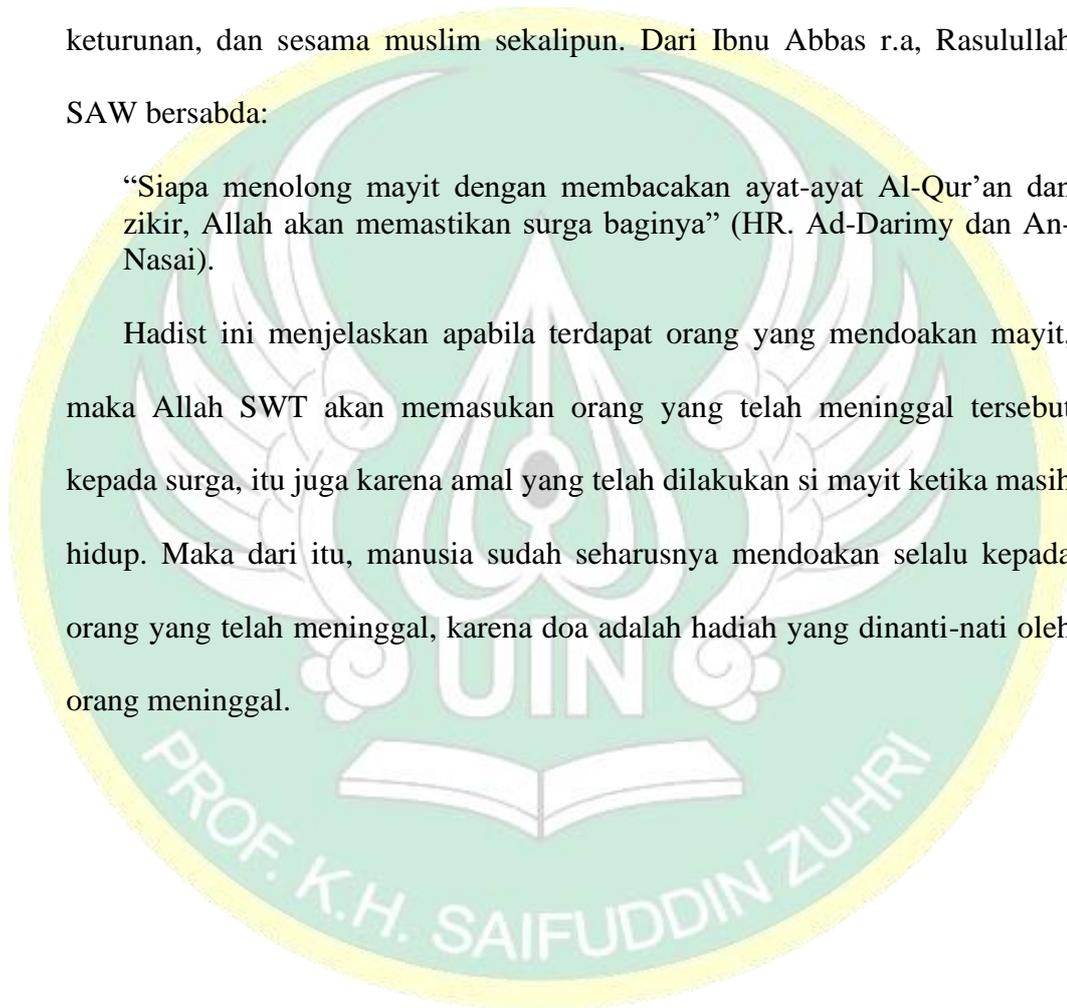
“Apabila ke dua orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan apa-apa yang kamu tidak memiliki pengetahuannya, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan ma’ruf, dan ikutilah jalannya orang yang kembali kepadaku” (QS. Al-Lukman ayat 15).

Kemudian pindang yang berbentuk cair bermakna menyirami arwah Nabi Adam a.s hingga leluhur masyarakat yang saat ini sudah tiada agar di

alam kelanggengan mendapatkan ketenangan karena sudah didoakan oleh keluarga. Mendoakan orang yang telah meninggal sangat bermanfaat bagi mayit ketika di alam barzah. Orang yang meninggal seperti orang yang tenggelam dan meminta untuk didoakan oleh orang yang masih hidup untuk keselamatannya. Doa ini bisa dilakukan oleh keluarga, kerabat, teman, keturunan, dan sesama muslim sekalipun. Dari Ibnu Abbas r.a, Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan zikir, Allah akan memastikan surga baginya” (HR. Ad-Darimy dan An-Nasai).

Hadist ini menjelaskan apabila terdapat orang yang mendoakan mayit, maka Allah SWT akan memasukan orang yang telah meninggal tersebut kepada surga, itu juga karena amal yang telah dilakukan si mayit ketika masih hidup. Maka dari itu, manusia sudah seharusnya mendoakan selalu kepada orang yang telah meninggal, karena doa adalah hadiah yang dinanti-nanti oleh orang meninggal.





BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian makna tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas didapatkan bahwa, prosesi tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Syakban dengan mengadakan kepungan, isinya terdapat doa untuk orang yang telah meninggal dan makan bersama, dengan dilaksanakannya yaitu ada yang melaksanakan bersama satu RT di mushola setelah salat Isya diisi oleh pengajian, doa bersama, dan makan bersama. Di rumah salah satu sespuh setelah isya diisi dengan doa bersama dan makan bersama kemudian diakhiri oleh pembagian berkat yang dilaksanakan oleh satu desa, dan prosesi nyekar dilaksanakan setelah Ashar oleh masing-masing keluarga.

Ciri khas tradisi ini terletak pada makna hidangan tradisi *Nyadran* yaitu pertama, tiga bungkus makanan yang menunya beragam memiliki arti bahwa ketika akan berbagi tidak diharuskan untuk mewah sehingga dapat memberatkan orang yang tidak mampu, karena Allah SWT melihat amal seseorang dari tingkat keikhlasannya. Kemudian angka tiga ini mengajarkan tentang kegemaran dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang menyukai angka ganjil. Sebagai umatnya, sudah seharusnya imat Islam mengetahui terkait segala hal yang disukai dan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW. Kedua, nasi tumpeng yang berbentuk kerucut ke atas, bermakna doa dan harapan yang dipanjatkan kepada sang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Ketiga,

ayam ingkung terdapat empat makna yang berbeda-beda, dibagian kepala bermakna yaitu manusia harus tenang pikirannya apabila dihadapkan pada satu masalah, di bagian ceker ayam manusia harus mencari rezeki yang halal, pada sayap ayam bermakna bahwa manusia harus dapat mengembangkan dirinya agar hidup dapat lebih baik, dibagian jeroan ayam ketika proses pembersihannya bermakna suci lahiriyah dan batiniyah seseorang dari segala perbuatan kotor. Keempat, lauk Kluban yang bermacam-macam sayuran dipadukan menjadi urap bermakna ragam karakter hati seseorang, apabila dipadukan akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Kelima, lauk pauk isinya beragam menu makanan bermakna kehidupan dalam masyarakat yang memiliki berbagai karakter individu. Terakhir, golong dan pindang, nasi golong bermakna gotong royong, kemudian pindang bermakna nasihat dan harapan keabadian bagi arwah para nabi dan arwah leluhur dilihat dari santan tua yang menjadi bahan pembuatan pindang serta tekstur pindang yang cair.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Warga Desa Dawuhan

Untuk semua kalangan warga Desa Dawuhan diharuskan untuk mempertahankan dan mengembangkan lagi tradisi ini, karena terdapat keunikan khususnya pada saat tradisi dilaksanakan di salah satu rumah warga. Jangan sampai karena perubahan zaman, tradisi yang dilaksanakan di salah satu rumah warga atau sesepuh desa, dan telah

dilaksanakan dari zaman nenek moyang, menjadi hilang dan digantikan oleh tradisi *Nyadran* pada umumnya, meskipun di dalamnya tetap bagus terdapat doa, pengajian, dan makan bersama. Akan tetapi lebih bagus lagi apabila memiliki keunikan dan menjadi pembeda dengan desa lainnya.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya Terkait Tradisi *Nyadran*

Untuk penelitian selanjutnya yang sama membahas terkait tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, diharapkan agar lebih dalam lagi mengkaji mengenai sejarah tradisi *Nyadran* di Desa Dawuhan. Peneliti menyadari keterbatasan dalam menggali sejarah masih harus dikembangkan.



Daftar Pustaka

Buku

Al-Ashqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Hanafi, Imam Abi al-Husain. *Syarah Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Jiyl. s.a.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad ibn ‘Abd Allah al-Khatib at-Tabrizi.1979. *Misykatul Mashabih*. Beirut:al-Maktab al-Islami.

Setya, Yuana Sudikan. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa Pres.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal/Skripsi

Afriani, Iin. 2019. “Tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”. Universitas Negeri Semarang.

Hakim, Muhammad Luqmanul. 2015 “Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi *Nyadran* Di Desa Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kastolani dan Abdullah Yusof. 2016. “Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, dalam jurnal *Akademi Pengajian Islam*, Vol.2, No.1. Universiti Malaya Malaysia.

Maeyulisari, Mita. 2020. “Tradisi *Nyadaran* Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan

Rawalo Kabupaten Banyumas”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Wawancara

Ruswanto, beliau adalah Kepala Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Sukirman, beliau adalah Sekretaris Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Mbah Marta, beliau adalah sesepuh Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Mulyono, beliau adalah sesepuh Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Rikin, beliau adalah Penjaga makam Adipati Merapat Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Rahmat, beliau adalah Ketua RT 01 RW 02 Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Darto, beliau adalah Kayim Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Sukirno, beliau adalah warga Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Edi, beliau adalah warga Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Sumber Lain

Arsip Desa Dawuhan 2023

Salsabila, Rindi. 2023. “Kenapa Nabi Muhammad Selalu Makan Kurma dalam Jumlah Ganjil?”, CNBC Indonesia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20230404115422-29427177/kenapa-nabi-muhammad-selalu-makan-kurma-dalam-jumlah-ganjil/amp> pada tanggal 04 Agustus 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Observasi

1. Tradisi *Nyadran* di Masing-masing RT Desa Dawuhan
Waktu : 11 Februari 2024
Tempat : Mushola RT 01 RW 02

Pada saat sore sebelum tradisi berlangsung, warga mulai ada yang berdatangan ke salah satu rumah warga yang dekat dengan mushola tersebut untuk menyimpan makanan hantarannya. Banyak warga yang mengambil makanan berjumlah tiga piring, wadah, atau kersek dari rumahnya. Ada yang mengambil buah-buahan, tahu goreng, mendoan, ubi goreng, rempeyek, getuk, dan lain-lain. Ibu-ibu menata kembali dengan piring agar makanan tersebut dapat dibagi secara merata. Kepungan di mulai setelah Isya, warga yang hadir ada yang langsung sudah sejak sebelum Isya karena ikut salat berjamaah Isya di mushola, dan ada yang setelah Isya dari rumahnya. Dari mulai anak-anak sampai orang tua memakai pakaian yang sopan dan tertutup, ada juga ibu-ibu yang memakai mukena pada saat kegiatan berlangsung. Tempatnya di Mushola At-Taqwa dibagi menjadi dua tempat, perempuan di musholanya dan laki-laki di aula samping mushola. Anak kecil di luar mushola karena sedang bermain dan mengobrol. Tahlil di mulai dipimpin oleh Kayim, ia mengucapkan salam berdo'a dan diaminakan oleh seluruh warga yang hadir. Setelah itu Kayim berdo'a untuk seluruh nenek moyang atau anggota keluarga yang telah meninggal, dengan dibacakan perwakilan nama keluarga yang telah ditinggalkan. Setelah itu, seluruh warga yang hadir membaca Al-Qur'an Surat Yasin secara bersama-sama. Ketika membaca Yasin ada yang melihat Al-Qur'an yang telah disediakan di mushola dan ada yang tidak karena sudah hafal. Kayim pun menyampaikan khutbahnya terkait keutamaan silaturahmi. Setelah menyampaikan khutbahnya, Kayim pun membaca doa penutup dan diakhiri dengan ucapan salam. Kemudian ibu-ibu bertugas mengantarkan makanan ke mushola dan aula dan makan bersama.

2. Tradisi *Nyadran* di Rumah Sesepeuh Desa

Waktu : 15 Februari 2024

Tempat : Rumah Bapak Rikin

Setelah salat Isya, banyak warga berdatangan ke rumah Bapak Rikin didominasi oleh ibu-ibu dan bapak-bapak kaum tua, lebih dari lima puluh orang. Ketika datang ke rumah Bapak Rikin, tuan rumah sudah menyiapkan daun pisang sebagai batas duduk untuk nanti makan bersama juga. Ketika sudah rapih dan tamu sudah berkumpul, acara pertama sambutan dari tuan rumah dengan menggunakan pengeras suara. Sambutannya berisi salam, menyampaikan ucapan terimakasih telah berkenan hadir, permintaan maaf apabila dalam penyambutan, tempat, hidangan, dan lain sebagainya hanya alakadarnya. Kemudian doa bersama yang dipimpin oleh seorang Kayim menggunakan bahas Jawa. Selanjutnya makan bersama, warga membagikan menu makannya dengan cara estafet. Ada yang membenarkan alas pisang, mengambil nasi tumpeng, ayam ingkung, Kluban, dan lauk pauknya. Setelah makan, warga bersalaman satu sama lainnya untuk pulang, sebelum pulang, tuan rumah memberi berkat kepada tamu.



3. Nyekar Masing-masing Keluarga

Waktu : 12 Februari 2024

Tempat : Kuburan orang tua Bapak Sukirman di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas

Bapak Sukirman bersama istri dan ke dua anaknya melaksanakan ziarah kubur setelah salat Ashar. Mereka memakai pakaian yang tertutup. Ziarah dimulai dan dipimpin oleh Bapak Sukirman dengan membacakan doa tahlil yang dilihat dari cetakan buku Yasin dan Tahlil ibunya yang telah meninggal delapan tahun lalu. Setelah membaca doa tersebut, mereka menabur bunga di atas kuburan orang tuanya.



Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana keadaan Desa Dawuhan dari sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan?
2. Apa saja tradisi di Desa Dawuhan?
3. Bagaimana persiapannya?
4. Kapan dilaksanakannya?
5. Bagaimana pelaksanaannya?
6. Siapa saja yang ikut serta?
7. Di mana saja tradisi itu dilaksanakan?
8. Apa filosofi makanan yang ada pada tradisi *Nyadran*?
9. Bagaimana pandangan terhadap tradisi *Nyadran*?



Lampiran 3: Transkrip Wawancara

1. Nama : Ruswanto
Umur : 65 tahun
Status : Kepala Desa Dawuhan
Waktu : 10 Februari 2024
Hasil :

1. Kepripun keadaan pendidikan kaliyan ekonomi teng desa niki ingkang saweg berjalan?

Jawab:

Kagem pendidikane nggih standar kados tempat lintunipun, teng mriki entene namung SD lan TK kaliyan TPQ, mboten enten SMP utawi SMA. Kagem kegiatan perekonomian puniko dereng saged mandiri amargi tesih katah ingkang dados buruh tani, pramilo tesih harapan kami kagem kesejahteraan warga.

(Untuk pendidikan sendiri standar seperti di tempat lain dan hanya ada SD dan TK serta TPQ, tidak ada SMP dan SMA. Untuk kegiatan perekonomian bisa dikatakan banyak yang belum memiliki ekonomi mandiri, masih menjadi buruh, seperti buruh tani, dan masih jauh dari harapan kami untuk kesejahteraan warga)

2. Kepripun keadaan sosial budaya lan keagamaan teng Desa Dawuhan niki?

Jawab:

Alhamdulillah, miturut kulo desa niki sae sanget babagan guyup rukunipun. hal niku saged ditingali saking mlampahipun lembaga desa. Wajar mawon kranten teng desa niki asring enten acara kados pengajian, sholawatan, lan tradisi. Teng Desa Dawuhan ngantos wekdal samangke dereng enten permasalahan nopo-nopo ingkang timbul saking mlebeke teknologi utawi lintunipun, lan masyarakate tesih ngangge keyakinan kagem menjalankan keyakinanipun. Walaupun teng agami Islam, kejawen niku katah pandangan ingkang beda-beda, nanging mboten enten ingkang saling menjatuhkan nopo malih ngantos enten krah. Hal niku ugi ingkang diikat kaliyan entenipun tradisi Jamasan Pusaka lan Nyadran.

(Alhamdulillah kalo menurut saya desa ini sangat bagus kebersamaannya. Hal itu bisa dilihat dari berjalannya lembaga desa. Wajar saja dikarenakan di sini juga suka ada kegiatan seperti pengajian, musyawarah, dan tradisi, di wilayah Dawuhan sampai hari ini tidak ada permasalahan apapun yang timbul dengan adanya perkembangan teknologi maupun yang lain dan masyarakat masih dengan ketetapan keyakinan menjalankan keyakinan mereka. Walaupun agama Islam, Kristen, Kejawen memiliki berbagai pandangan, di Desa Dawuhan tidak ada yang saling menjatuhkan atau berseteru. Itu juga diikat oleh adanya tradisi yaitu ada *Jamasan Pusaka* dan *Nyadran*)

3. Nopo makna tradisi *Nyadran* miturut panjenengan?

Jawab:

Kulo mendet makna nyadran saking tiyang sepuh kulo riyin utawi saking poro sesepuh teng desa Dawuhan puniko. Acara Nyadran niku kawiwitan

saking ziarah kubur salajengipun kepungan teng masing-masing ndalemipun arga desa per KK, hal niku ingkang diwastani nyadran. Dilakoaken teng wulan sya'ban ingkang salajengipun teng tiyang jawi dijenengi Nyadran.

(Saya mengambil makna dari cerita orang tua saya dahulu maupun para orang tua yang ada di Desa Dawuhan, acara *Nyadran* tersebut diimplementasikan dengan kegiatan awal yaitu Sukirnoan atau kepungan yang dilaksanakan di setiap rumah atau KK kemudian berziarah ke makam orang tua masing-masing itulah yang disebut dengan *Nyadran*. Dilaksanakn pada bulan Syakban yang kemudian oleh orang Jawa dinamakan dengan *Nyadran*).

4. Kepripun tradisi *Nyadran* dilaksanaaken kapit awal dumugi pungkasan?

Jawab:

Teng jaman riyin, nyadran dilakoaken saben saben umah teng desa kanti giliran. Wekdalipun kepungan puniko mboten ningali wekdal ndalu nopo siang, ingkang kejatah wekdal jam 3 enjang nggih tetep kedah kepungan, hal niku tergantung saking giliranipun. Benten maling kepungan teng jaman niki, kepungane sampun di deleh teng mushola per RT, dados mboten giliran malih kados jaman riyin. Senadyan sampun benten wekdalipun kepungan, ananging ziarah kubur tesih enten mboten ditinggalaken.

(Pada zaman dahulu, *Nyadran* dilakukan di setiap rumah yang ada di desa, secara bergantian. Waktunya bisa mulai dari setelah isya hingga subuh bergantung pada gilirannya. Sekarang juga masih seperti itu, hanya saja sudah beda. Pelaksanaannya bada Isya di rumah salah satu sesepuh. Sedangkan dizaman ini, *Nyadran* dilakukan secara massal atau RT an, jadi setiap RT akan melaksanakannya di mushola, masjid, ataupun rumah pak RT, yang mana mengundang warga RT nya untuk hadir dan juga mengundang pengurus RT terdekat dan dilaksanakan pada waktu bada Isya. Oh ya ada ziarah kuburnya juga).

5. Nopo perbedaanipun lan nopo sababipun?

Jawab:

Kranten teng jaman riyin tradisine saged labuh gagat enjing kados jam 3 wau, dados enten cetusan bilih kepungane di deleh teng mushola mawon dalam satu waktu lan kagem makane niku mbekto piyambak-piyambak saking ndalem

(Karena zaman dahaulu itu tradisinya lama mulai dari pagi hari sekali, bisa sampai seharian jadinya ada yang buat di mushola saja makanannya dari bersama).

6. Mulai wekdal kapan dilaksanaaken teng mushola?

Jawab:

Kulo mboten yakin mas, nanging saged saking 20-30 tahun kepengker

(Saya tidak yakin Mas, cuma ada kayanya dua puluh tahun lebih tiga puluh tahun kurang mungkin).

7. Nopo alasanipun tradisi *Nyadran* perlu diuri-uri teng Desa Dawuhan niki?

Jawab:

Niki dados ciri khas adat istiadat kagem Desa Dawuhan lan dados pendidikan secara mboten langsung kagem generasi penerus supados teng wulan sederenge mlebet ramadhan pada sami bebersih raga lan batinipun, lan ugi kagem pepeling bahwa tradisi niki sampun berjalan saking jaman mbah mbah riyin.

(Ini menjadi sebuah ciri khas sebagai adat di Desa Dawuhan dan menjadi pendidikan secara tidak langsung kepada generasi penerus agar di satu bulan ini mereka bebersih untuk persiapan masuk ke bulan Ramadhan dan juga sebagai pengingat bahwa tradisi ini sudah berjalan sejak nenek moyang).

8. Nopo panjenengan ngelakoaken tradisi *Nyadran* miturut penggalhipun piyambak nopo namung nderek tiyang lintu?

Jawab:

Kulo ngelakoaken Nyadran niku pesenan saking tiyang sepah kulo supados ampun ditinggal lan tetep dijaga.

(Saya menjalankan tradisi *Nyadran* ini karena ikut kepada ajaran orang tua agar tradisi ini dijaga dan dilestarikan).

9. Nopo filosofi daharan ingkang disajiaken ketika *Nyadran*?

Jawab:

Ingang kulo mangertos namung sekedik mas, ngapunten. Kagem menu ingkang pasti niku pindang klewek, maknanipun pindang ingkang cair ngucuraken donga kagem arwah ingkang sampun pejah. Tumpeng ingkang ngerucut niku ibarate kados doa ingkang dijujung marnig ngersane gusti Allah. Lawuh kluban lan lintunipun niku diibarataken kados karakter menungso ingkang warna-werna.

(Saya tahu sedikit Mas, maaf ya kalau salah itu juga, untuk filosofinya ada pindang *klewek* yang cair itu artinya mengucurkan doa ke arwah yang sudah tiada. Tumpeng itu kerucut ya mas bentuknya itu menjunjungkan doa, lauk Kluban sama lauk pauk itu kan beda-beda ya Mas isinya, itu katanya menjelaskan perbedaan manusia, karakter yang dimilikinya. Nah satu lagi ayam saya lupa Mas).

10. Kagem menu daharan teng mushola nopo mawon?

Jawab:

Igang dibekto niku 3 bungkus, nggih kranten kanjeng nabi remene angka ingkang ganjil, nek mbekto 1 sekedik, nek mbekto 5 katahen.

(Yang 3 bungkus itu ya, iya itu tiga bungkus karena Nabi Muhammad suka angka ganjil. Kalau membawa 1 dari rumah terlalu sedikit, 5 terlalu banyak, jadinya ambil yang ditengah saja tiga).

1. Nama : Mbah Marta
Umur : 78 tahun
Status : Sesepuh Desa Dawuhan
Waktu : 15 Februari 2024
Hasil :

1. Kepripun keadaan pendidikan kaliyan ekonomi teng desa niki ingkang saweg berjalan?

Jawab:

Agami Islam lan tradisi ingkang wonten ing Dhusun Dawuhan sami-sami mlampah beriringan, sami-sami ngormati setunggal kaliyan sanesipun, sanadyan wonten kaot pendapat antawis islam tulen lan penganut kejawen, nanging bab puniku mboten ndamel kegaduhan.

(Agama Islam dan tradisi yang ada di Desa Dawuhan saling berjalan beriringan, saling menghormati satu sama lain, walaupun ada selisih pendapat antara Islam tulen dan penganut kejawen, namun hal itu tidak membuat kegaduhan).

2. Saking pundi makna Nyadran niku?

Jawab:

Nyadran sami kaliyan Sadran, Sadran puniku nami kangge sasi syakban, kangge nyambut Ramadan.

(Nyadran sama dengan Sadran, Sadran itu nama untuk bulan Syakban, untuk nyambut Ramadan)

3. Nopo makna tradisi Nyadran miturut panjenengan?

Jawab:

Midherek kula tradisi nyadran inggih punika setunggaling momen kangge “ngirim” sanak sadherek utawi kaliyan tembung sanes inggih punika nyukani sadaqohan. nyadran dipunwiwiti saking “nyekar” dhateng kuburan tiyang sepuh, lajeng ndamel Sukirnoan utawi kepungan ingkang dipunlampahaken piyambak-piyambak griya.

(Menurut saya tradisi Nyadran adalah sebuah momen untuk “ngirim” sanak saudara atau dengan kata lain adalah memberikan sadaqahan. Nyadran dimulai dari “nyekar” ke kuburan orang tua, kemudian membuat Sukirnoan atau kepungan yang dilaksanakan masing-masing rumah).

4. Kadhos pundi pelaksanaan Nyadran kapit awal dumugi akhir?

Jawab:

Kangge tradisi Nyadran ing jaman semanten, para sesepuh dhusun utawi Kayim ingkang wonten lebet setunggal komplek utawi grumbul kempal sareng kangge nemtukaken wiwiting sasi sadran ingkang dipunwastani mapag tanggal, mila saking pepanggihan dipunkasilaken wiwiting sasi sadran. Bilih dalu puniku sampun mlebet tanggal setunggal, mila dimulailah tradisi Nyadran ingkang dipunwiwiti saking griya sesepuh dhusun utawi Kayim lan dipuntumuti wargi sawentawis. Kepungan piyambak dipunlampahaken serentak sa dhusun nanging nglampahakenipun lebet lingkup grumbul. Kepungan piyambak mboten mandeng wekdal, saged dados kepungan dipunlampahaken pukul tigang enjing, amargi saged dados dinten puniku dipunlampahaken kepungan sakathah gangsal utawi pinten-pinten griya gantosan, mila wekdal ingkang dhawah ing saben griya benten-benten. Dipunwiwiti saking

griya sesepuh lan diakhiri ing griya sesepuh ugi. Dene tradisi nyadran kangge jaman sapunika sampun ngalami penambahan, Nyadran dipunlampahaken massal lebet lingkup RT, ingkang pundi saderengipun dipunlampahaken pepanggihan ingkang mbahas jadwal kepungan utawi tahlilan Nyadran, lan ingkang mengimami tahlilan kasebat namung setunggal inggih punika Kayim, mila dipunputusaken jadwal supados terhindar saking tabrakan wekdal antar RT

(Untuk tradisi *Nyadran* pada zaman dahulu, para sesepuh desa ataupun Kayim yang berada dalam satu komplek atau grumbul berkumpul bersama untuk menentukan awal bulan Sadran yang dinamakan mapag tanggal, sehingga dari pertemuan dihasilkan awal bulan Sadran. Jika malam itu sudah masuk tanggal satu, maka dimulailah tradisi *Nyadran* yang diawali dari rumah sesepuh desa atau Kayim dan diikuti warga sekitar. Kepungan sendiri dilakukan secara serentak satu desa namun melakukannya dalam lingkup grumbul. Kepungan sendiri tidak memandang waktu, bisa jadi kepungan dilaksanakan pukul tiga pagi, karena bisa jadi hari itu dilaksanakan kepungan sebanyak lima atau beberapa rumah secara bergantian, sehingga waktu yang jatuh pada setiap rumah berbeda-beda. Dimulai dari rumah sesepuh dan diakhiri dirumah sesepuh juga. Sedangkan tradisi *Nyadran* untuk zaman sekarang sudah mengalami penambahan, *Nyadran* dilakukan secara massal dalam lingkup RT, yang mana sebelumnya dilaksanakan pertemuan yang membahas jadwal kepungan atau tahlilan Nyadran, dan yang mengimami tahlilan tersebut hanya satu yaitu Kayim, sehingga diputuskan jadwal agar terhindar dari tabrakan waktu antar RT).

5. Kadhos pundi persiapan kagem tradisi *Nyadran* teng daleme bapak?

Jawab:

Persiapanipun saking kala-wingi sonten Mas, kita sakluwargi sampun wiwit masak. Kangge masak sekul kita ngedalaken gangsal welas kg, ayamipun kalih welas kg, kangge ingkang sanesipun kita masak mendoan, ngertos, mie, lan kentang. Kita bagi-bagi ayahan dados mboten awrat. Alhamdulillah tiyang sanes ugi wonten ingkang nyukani arta, wonten ingkang nyukani bahan tedha, wonten ugi ingkang tumut masak saking tangga celak/caket griya. Dadosipun mboten awrat Mas kita menawi nglampahaken tradisi puniki.

(Persiapannya dari kemarin sore Mas, kami sekeluarga sudah mulai masak. Untuk masak nasi kami mengeluarkan lima belas kg, ayam nya dua belas kg, untuk yang lainnya kami masak mendoan, tahu, mie, dan kentang. Kami bagi-bagi tugas jadi tidak berat. Alhamdulillah orang lain juga ada yang memberi uang, ada yang memberi bahan makanan, ada juga yang ikut masak dari tetangga dekat rumah. Jadinya tidak berat Mas kami kalau melaksanakan tradisi ini).

6. Kadosmenopo tradisi Nyadran teng Desa Dawuhan puniko kedah dilaksanaaken?

Jawab:

Midherek kula, pertami kangge nglatih kebersamaan utawi guyub rukun, sa griya ngawontenaken kepungan para tangga dipunulemi kangge nggadhadinipun ingkang pundi tujuwan kangge sami-sami ndongakaken para leluhur utaminipun ing griya ingkang saweg dipunwontenaken kepungan. Kaping kalih kangge nglatih sodaqoh, kepungan mesthi ngedalaken tedha ingkang dipunbagikaken mila bab kasebat dipunlampahaken kangge nglatih dados tiyang ingkang dermawan lan kaliyan pangajeng-ajeng kangge angsal kawilujengan saking ingkang kuwaos. lajeng saderengipun nglampahaken Nyadran, saben griya nglampahaken ziarah kubur dhateng kuburan para leluhur utawi saged dipunsebat ugi nyekar. Kala nyekar mbekta bunga-bunga lan menyan, kaliyan tujuwan dados media kala ndonga ing kuburan, donga ingkang keginem membumbung inggil dhateng langit mila kaliyan gampil dumugi dhateng ingkang maha kuwaos. Lan makna sekar ingkang ditabur ing inggil kuburan inggih punika ngajeng-ajeng menawi saleresipun sasampunipun sekar berkembang mila badhe thukul kasil utawi buah ingkang dipunartosaken dados berkah ingkang dipunkasilaken saking sodaqoh.

(Menurut saya, pertama untuk melatih kebersamaan atau guyub rukun, satu rumah mengadakan kepungan para tetangga diundang untuk menghadirinya yang mana dengan tujuan untuk saling mendoakan para leluhur terutama dirumah yang sedang diadakan kepungan. Kedua untuk melatih sodaqoh, kepungan pasti mengeluarkan makanan yang dibagikan sehingga hal tersebut dilakukan untuk melatih menjadi orang yang dermawan dan dengan harapan untuk mendapatkan keselamatan dari yang Kuasa. Kemudian sebelum melaksanakan Nyadran, setiap rumah melakukan ziarah kubur ke makam para leluhur atau bisa disebut juga nyekar. Ketika nyekar membawa bunga-bunga dan menyan, dengan tujuan sebagai media Ketika berdoa di kuburan, doa yang terucap membumbung tinggi ke langit sehingga dengan mudah sampai ke yang maha kuasa. Dan makna Bunga yang ditabur diatas makam adalah berharap bahwasanya setelah bunga berkembang maka akan tumbuh hasil atau buah yang diartikan sebagai berkah yang dihasilkan dari sodaqoh).

7. Nopo panjenengan ngelaksanaaken Nyadran niku saking penggalhipun piyambak nopo tumut tiyang lintu?

Jawab:

Kados kula piyambak. Nglampahaken nyadran kangge nguri-nguri adat istiadat mila tanpa dipunkengken saking sintena kula tetep nglampahaken saking rumiyin ngantos sapunika amargi saking buyut

kula, bapa kula sampun melaksanaknipun. Nanging kula nglampahaken Nyadran tetep nedha bimbingan saking alim ulami, punapa perangan Nyadran kula sampun leres lan cocog syariat utawi dereng, mila kula tenang lebet nglampahakenipun mboten nebihi saking koridor Islam.

(Seperti saya sendiri. Melakukan Nyadran untuk nguri-nguri adat istiadat sehingga tanpa diperintah dari siapapun saya tetap melaksanakan dari dulu hingga sekarang karena dari buyut saya, ayah saya sudah melaksanakannya. Namun saya melakukan Nyadran tetap meminta bimbingan dari alim ulama, apakah tahapan Nyadran saya sudah benar dan sesuai syariat atau belum, sehingga saya tenang dalam menjalankannya tidak menjauh dari koridor islam).

8. Nopo filosofi saking saben saben daharan ingkang disajikan ketika Nyadran?

Jawab:

Pertami wonten pindang, pindang piyambak kadamel saking klewek lan santen sepuh, mila punapa ingkang dados petuah utawi arahan saking tiyang ingkang langkung sepuh dipunangge lajeng cairanipun puniku kangge menyiram para arwah umat Islam dados bentuk pengharapan dhateng allah supados piyambakipun sedaya senantiasa kekal ing alam kebahagiaan. Kaping kalih ayam ingkung gadhah isi ceker ayam, suwiwi ayam, jeroan ayam, lan sirah ayam, maknanipun inggih punika nedha ceker ayam dipunajeng-ajeng saged koreh kados ayam ingkang dipunmaksud inggih punika pinter lebet madosi rezeki ingkang halal. Jeroan ayam, artosipun inggih punika jeroan ingkang sampun dipunwedalaken saking lebet badan ayam sampun dipunresekaken lan manungsa ugi dipunkedahaken kangge ngresekaken jiwa utawi kebatinanipun sampun namung ngresekaken raga jawi mawon. Lajeng suwiwi ayam, dimaknai dados salah setunggaling tiyang saged ngembangaken kemauanipun supados angsal gesang kaliyan sae lan berkembang. Lajeng kepala ayam dimaknai kaliyan salah setunggaling tiyang kedah ngolah pamanahipun sampun buntu lebeting manahaken setunggaling bab napa mawon. Lajeng wonten tumpeng, kenging punapa bentukipun ageng ing ngandhap lajeng mengerucut keatas lan disampingipun wonten pinten-pinten macem lauk pauk saking ingkang aking dumugi teles. artosipun inggih punika, lauk pauk inggih punika symbol saking para tangga ingkang dipunulemi kala kepungan lan merepresentasikan pinten-pinten jinising manungsa ingkang gesang, lajeng tumpeng inggih punika symbol saking doa-doa manungsa ingkang dipandu dening setunggaling tiyang imam utawi Kayim ingkang dipunkonjuk ingkang kuwaos. Lajeng sega golong, dipun wastani "nggempolong" artosipun menggolongkan dulur dulur kagem bersatu padu supados paseduluran mboten ngantos pedot demi terwujudnya masyarakat gotong royong. Sega golong isinipun sega kaliyan lauk pauk

lan dilebetaken teng wadah saking godong gedang. (Pertama ada pindang, pindang sendiri terbuat dari klewek dan santan tua, sehingga apa yang menjadi petuah atau arahan dari orang yang lebih tua digunakan kemudian cairannya itu untuk menyiram para arwah umat Islam sebagai bentuk pengharapan kepada Allah agar mereka senantiasa kekal di alam kebahagiaan. Kedua ayam ingkung berisikan ceker ayam, sayap ayam, jeroan ayam, dan kepala ayam, maknanya adalah memakan ceker ayam diharapkan bisa koreh seperti ayam yang dimaksud adalah pintar dalam mencari rezeki yang halal. Jeroan ayam, maknanya adalah jeroan yang sudah dikeluarkan dari dalam tubuh ayam telah dibersihkan dan manusia juga diharuskan untuk membersihkan jiwa atau kebatinannya jangan hanya membersihkan raga luar saja. Kemudian sayap ayam, dimaknai sebagai seseorang bisa mengembangkan kemauannya agar dapat hidup dengan baik dan berkembang. Kemudian kepala ayam dimaknai dengan seseorang harus mengolah pikirannya jangan buntu dalam berpikir suatu hal apapun. Kemudian ada tumpeng, mengapa bentuknya besar dibawah kemudian mengerucut keatas dan disampingnya terdapat berbagai macam lauk pauk dari yang kering sampai basah. Maknanya adalah, lauk pauk adalah symbol dari para tetangga yang dipanggil ketika kepungan dan merepresentasikan berbagai jenis manusia yang hidup, kemudian tumpeng adalah symbol dari doa-doa manusia yang dipandu oleh seorang imam atau Kayim yang ditujukan kepada yang kuasa. Kemudian nasi *golong*, dimaknai sebagai '*nggempolong*' artinya menggolongkan sanak saudara untuk bersatu padu untuk tidak putus persaudaraan demi terwujudnya masyarakat gotong royong untuk kemaslahatan bersama. Nasi *golong* terdiri dari nasi golong dan lauk pauk yang dimasukkan kedalam wadah yang terbuat dari daun pisang).

9. *Nyadran* teng zaman puniko?

Jawab:

Nyadran ing jaman sapunika dipunkempalaken dados setunggal kangge saben RT mila ngawontenaken tahlil massal. Para wargi RT dikongkon kangge ndamel 2-3 panganan ingkang lajeng dipunsetoraken ing papan ingkang badhe dipunwontenaken tahlilan. Kala tahlilan mengndang seluruhh wargi rt, lan pengurus rt sebelah. Panganan ingkang dihidangkan sampun dipunsajikaken lebet piringan mila nggampilaken kangge nedha sareng ing papan

(*Nyadran* di jaman sekarang dikumpulkan menjadi satu untuk setiap RT sehingga mengadakan tahlil massal. Para warga RT diminta untuk membuat 2-3 makanan yang kemudian disetorkan ditempat yang akan diadakan tahlilan tersebut. Ketika tahlilan mengndang seluruh warga RT, dan pengurus RT sebelah. Makanan yang dihidangkan sudah disajikan dalam piringan sehingga memudahkan untuk makan bersama di tempat).

10. Nopo perbedaan antara *Nyadran* jaman rumiyin kaliyan jaman samangke?

Jawab:

Bentenipun papan wiwit saking wekdal pelaksanaanipun, tedha ingkang dipunsajikaken. Sedaya puniku amargi wargi sampun ngajeng-ajeng sadayaning bab secara instan nanging tetep angsal ganjaran ingkang saageng tradisi nyadran ing jaman semanten. Jaman sapunika manungsa puniku tansah badhe sarwi enggal malah tradisi mawon badhe diringkas amargi rumaos jenuh lan mboten kantos. kathah ingkang kesed kaliyan tradisi saking mbah rumiyin ingkang dipunlampahaken ing tabuh tigang enjing. dados ratan medalipun ndamel tradisi ingkang dipunlampahaken sasampunipun isya ing mushola. puniku ugi mboten sa dhusun, namung perangan RT mawon, menawi kados puniku sami kados ing papan sanes. (Perbedaannya terletak mulai dari waktu pelaksanaannya, makanan yang disajikan. Semua itu karena warga sudah menginginkan seluruh hal secara instan namun tetap ingin mendapatkan ganjaran yang sebesar tradisi *Nyadran* pada zaman dahulu. Zaman sekarang manusia itu selalu ingin serba cepat bahkan tradisi saja ingin diringkas karena merasa jenuh dan tidak sabar. Banyak yang malas dengan tradisi dari nenek moyang yang dilaksanakan pada pukul tiga pagi. Jadi jalan keluarnya membuat tradisi yang dilaksanakan setelah Isya di mushola. Itu juga tidak satu desa, hanya bagian RT saja, kalau begitu sama seperti di tempat lain).

11. Nama : Mulyono
Umur : 83 tahun
Status : Sesepeuh Desa Dawuhan
Waktu : 10 Februari 2024
Hasil :

1. Nopo artosipun *Nyadran*?

Jawab:

Nyadran puniku asalipun sadran artosipun sasi Syakban, ing sasi puniki masyarakat jawi berbondong-bondong nglampahaken kepungan isining pengaosan, nyekar, donga, makan-makan. saking tiyang jaman semanten mawon puniki. Tiyang sepuh kados kita kadhang nyebutipun sasi Ruwah artosipun sasi arwah, amargi puniku ndongakaken arwah tiyang-tiyang ingkang sampun wangsul dhateng rahamtullah

(*Nyadran* itu asalnya sadran artinya bulan Syakban, di bulan ini masyarakat Jawa berbondong-bondong melakukan kepungan isinya pengajian, nyekar, doa, makan-makan. Dari orang zaman dahulu saja ini. orang tua seperti kami kadang nyebutnya bulan *Ruwah* artinya bulan arwah, karena itu mendoakan arwah orang-orang yang telah pulang ke *Rahamtullah*).

2. Kadhospundi pelaksanaan tradisinipun?

Jawab:

Pertami puniku ing mushola lajeng ing griya wargi ingkang sagah nglampahaken keprungan lajeng nyekar

(Pertama itu di mushola lanjut di rumah warga yang bersedia melaksanakan keprungan lanjut nyekar)

3. Teng mushola kegiatanipun kadhospundi?

Jawab:

Mushola ing RT piyambak-piyambak wonten pengaosan penceramahipun Kayim mriki mawon, donga, nedha

(Mushola di RT masing-masing ada pengajian penceramahnya Kayim sini saja, doa, makan)

4. Kagem isi daharanipun nopo mawon?

Jawab:

Saben isi tedha benten-benten, menawi ing mushola puniku wonten ketentuan mendhet tiga bungkus isinipun benten-benten napa kajengipun ingkang bekta. Ing griya wargi wonten ayam, sekul tumpeng, tempe, ngertos, mendoan, mentimun, terong, pindang golong.

(Setiap isi makanan beda-beda, kalau di mushola itu ada ketentuan mengambil tiga bungkus isinya beda-beda terserah yang bawa. Di rumah warga ada ayam, nasi tumpeng, tempe, tahu, mendoan, mentimun, terong, pindang golong)

5. Nopo kagem setiap daharanipun enten maknanipun?

Jawab:

Mesthi wonten, tuladhanipun ayam kala dipundamelipun puniku wonten proses ngresekaken kotoran, sami kados manungsa ingkang kedah resik manah, pamanah, jiwa kala badhe donga, saestu menawi gusti allah badhe ngabulaken donga kita. mendoan, ngertos, tigan, puniku macem-macam artosipun saben manungsa nggadhahi awon lan saenipun nanging kita kedah maklumi mboten angsal wonten perpecahan, menawi mentimun, terong, kacang panjang, puniku kaliyan benten manah saben manungsa menawi kita maklumi, ngempalaken manah utawi pangraosan saben tiyang mesthi manah kita tenang, mboten berperasangka awon dhateng ing tiyang sanes. tumpeng bentuk segitiga kita kedah njunjung inggil donga kita dhateng Gusti Allah. Lajeng wonten berkatipun, isinipun golongan, ing lebet golongan wonten lauk paukipun, puniku amargi dipuntangsuli lan digolong-golong puniku kita kedah nangsuli tangsul silaturahmi, terus isinipun pindang klewek cair puniku ndongakaken kelestantuan kangge tiyang ingkang pejah. Oh nggih, kweh nggih enggal emut, ayam puniku ayam ingkung, saben bagianipun ugi wonten makna. sirah nggih, puniku kita kedah manah tenang kala ngajengi masalah, ceker puniku kita dados manungsa kedah saged langkung usaha malih mencari-cari rezeki.

(Pasti ada, contohnya ayam ketika dibuatnya itu ada proses membersihkan kotoran, sama seperti manusia yang harus bersih hati, pikiran, jiwa ketika akan doa, yakin bahwa Gusti Allah akan mengabulkan doa kita. Mendoan, tahu, telur, itu macam-macam artinya setiap manusia memiliki jelek dan baiknya tapi kita harus memaklumi tidak boleh ada perpecahan, kalau mentimun, terong, kacang panjang, itu sama perbedaan hati setiap manusia kalau kita memaklumi, menyatukan hati atau perasaan setiap orang pasti hati kita akan tenang, tidak berperasangka buruk ke pada orang lain. Tumpeng bentuk segitiga kita harus menjunjung tinggi doa kita kepada Gusti Allah. Lalu ada berkatnya, isinya golongan, di dalam golongan ada lauk pauknya, itu karena diikat dan digolong-golong itu kita harus mengikat tali silaturahmi, terus isinya pindang klewek cair itu mendoakan keabadian untuk orang yang meninggal. Oh iya, tuh kan baru ingat, ayam itu ayam ingkung, setiap bagiannya juga ada makna. Kepala ya, itu kita harus berfikir tenang ketika menghadapi masalah, ceker itu kita sebagai manusia harus bisa lebih berusaha lagi mencari-cari rezeki).

6. Teng dalemipun warga niku kepripun pak?

Jawab:

Sami kados ing mushola wonten donga, nanging maemipun puniku ingkang kala-wau, sekul tumpeng, ayam, mendoan, ngertos.

(Sama seperti di mushola ada doa, tapi makannya itu yang tadi, nasi tumpeng, ayam, mendoan, tahu)

7. Kagem nyekar niku kadhospundi?

Jawab:

Puniku piyambak-piyambak keluwargi kesah dhateng makamipun

(Itu masing-masing keluarga pergi ke makamnya)

8. Kadhospundi pandangan Bapak terkait Nyadran?

Jawab:

Amargi disetiap panganan puniku kekandhut nilai-nilai, pesen, kangge kita sami ingkang nglampahaken tradisi puniki. Sampun dipuntingal puniki namung dados cocokologi mawon, malah kita kedah mentadaburi saben bab-bab alit ingkang wonten ing antawising kita. Kita sinau saking bab puniku.

(Karena disetiap makanan itu terkandung nilai-nilai, pesan, bagi kita semua yang menjalankan tradisi ini. Jangan dilihat ini hanya sebagai cocokologi saja, justru kita harus mentadaburi setiap hal-hal kecil yang ada di sekitar kita. Kita belajar dari hal itu)

9. Nama : Rahmat
Umur : 53 tahun
Status : Ketua RT 01 RW 02
Waktu : 11 Februari 2024
Hasil :

1. Bagaimana proses persiapan tradisi *Nyadran*?

Jawab:

Itu kemarin semua RT tiga hari sebelum tradisi pergi ke kantor desa berkumpul di kantor desa untuk membahas jadwal kepungan di masing-masing RT. Pembagiannya dikocok saja pakai kertas, ada sebelas RT, yang keluar di hari pertama itu ada tiga RT dulu. *Alhamdulillah* ini RT 01 RW 02 keluarnya di hari pertama. Kalau sudah selesai diumumkan ke warga oleh masing-masing RT agar warganya bisa bersiap-siap juga.

2. Dijadwal itu untuk apa?

Jawab:

Agar lebih dekat dengan tetangga yang paling dekat dengan kita dulu, ditambah Kayim desa di sini terbatas kan Mas.

3. Kapan mulai pelaksanaannya?

Jawab:

Langsung pada tanggal satu bulan *Ruwah* saja, mulainya malam hari setelah Maghrib, karena di mulai hari dalam Islam itu dari setelah tenggelamnya matahari kan Mas. Iya nanti malam Mas ikut ya, kegiatannya di mushola dekat rumah Pak Rustam ada ceramah, doa bersama, makan bersama juga.

4. Apa yang dipersiapkan warga ketika akan kepungan di mushola?

Jawab:

Paling satu rumah satu keluarga itu membawa tiga piring, tiga bungkus begitu. Isinya makanan saja.

5. Kalau misal ada yang lebih dan ada yang kurang dari membawa tiga piring apakah boleh?

Jawab:

Boleh saja, jangan sampai dengan adanya patokan tiga ini jadi penghalang untuk orang lain apabila ingin bersadaqah lebih, atau yang hanya seadanya.

6. Apakah ada makanan tertentu?

Jawab:

Tidak, semampunya saja warga mau membawa apa

7. Apakah ada makna dibalik menu tersebut?

Jawab:

Ada Mas, tiga bungkus kepada penomoran Rasulullah yang suka makan kurma tiga. Kenapa kami tidak menentukan menu, karena Desa Dawuhan tidak semuanya orang berada.

10. Nama : Rikin
Umur : 69 tahun
Status : Penjaga Makam Adipati Mrapat
Waktu : 12 Februari 2024
Hasil :

1. Nopo makna saking *Nyekar*?

Jawab:

Nyekar puniku dipunpendhet saking tembung sekar ingkang artosipun 'bunga'. Nah maksud artos puniku inggih punika dados tanda menawi sampun wonten tiyang ingkang nglampahaken ziarah kubur, piyambakipun sedaya sampun konjuk donga dhateng allah swt kangge tiyang ingkang sampun pejah, keluwargi, guru piyambakipun sedaya ingkang meningal.

(*Nyekar* itu diambil dari kata *sekar* yang artinya 'bunga'. Nah maksud arti itu adalah sebagai tanda apabila telah ada orang yang melaksanakan ziarah kubur, mereka telah memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk orang yang telah meninggal, keluarga, guru mereka yang meninggal)

2. Wekdal nopo mawon tiyang katah ngelaksanaaken *nyekar*?

Jawab:

Kathahipun puniku kala sasi Syakban, Ramadan, lan Sawal. wonten pengunjung ingkang dugi saking jawining dhusun, wonten ugi ingkang saking dhusun. Limrahipun menawi saking jawining dhusun puniku badhe ziarah dhateng kuburan Ki Djoko Kaiman. Kaliyan sedayanipun ziarah kubur ing ngriki kathah sanget. ing sasi syakban puniku amargi tada radisi nyadran nggih, ramadan amargi sasi suci, sawal wekdalipun kempal kaliyan keluwargi ageng.

(Banyaknya itu ketika bulan Syakban, Ramadan, dan Syawal. Ada pengunjung yang datang dari luar desa, ada juga yang dari desa. Biasanya kalau dari luar desa itu mau ziarah ke makam Ki Djoko Kaiman. Secara keseluruhan ziarah kubur di sini sangat banyak. Di bulan Syakban itu karena tada radisi *Nyadran* ya, Ramadan karena bulan suci, Syawal waktunya kumpul dengan keluarga besar)

3. Berarti kagem *nyekar* teng sasi Sadran namung keluargi caket mawon pak?

Jawab:

JAWA

(Nggih ingkang caket mawon)

4. Kagem doanipun ketika *nyekar* enteng kekhususan?

Jawab:

Wargi mbekta buku yasin saking griya, wonten ugi ingkang ngandelaken doa-doa limrah, wonten ingkang basan jawi, basa indonesia. Bebas mawon mas gumantung kajengipun piyambakipun sedaya kados pundi.

(Warga membawa buku yasin dari rumah, ada juga yang mengandalkan doa-doa biasa, ada yang berbahasa Jawa, bahasa Indonesia. Bebas saja Mas tergantung maunya mereka bagaimana).

11. Nama : Sukirman
Umur : 56 tahun
Status : Sekretaris Desa Dawuhan
Waktu : 10 dan 12 Februari 2024
Hasil :

1. Kadhos pundi keadaan sosial lan budaya teng Desa Dawuhan?

Jawab:

Wah ing ngriki sae sanget mas, kita nggadhahi tradisi Nyadran lan Jamasan Pusaka, punapa malih jamasan pusaka puniku saged dumugi terkenal dhateng papan sanes, kathah ingkang tertarik, saking tradisi ingkang wonten ing ngriki ugi nyukani dampak dhateng warginipun dados langkung kompak.

(Wah di sini bagus sekali Mas, kami memiliki tradisi Nyadran terus Jamasan Pusaka, apalagi Jamasan Pusaka itu bisa sampai terkenal ke tempat lain, banyak yang tertarik, dari tradisi yang ada di sini juga memberi dampak ke warganya menjadi lebih kompak).

2. Kagem pendapatan warga nopo termasuk menengah ke atas?

Jawab:

Menawi puniku kita ngakeni menawi dhusun puniki taksih kirang mas perekonomianipun. Kathah ingkang kirang saged ngembangaken usahanipun.

(Kalau itu kami mengakui bahwa desa ini masih kurang Mas perekonomiannya. Banyak yang kurang bisa mengembangkan usahanya).

3. Kepripun keadan pendidikan lan kesehatan teng Desa Dawuhan?

Jawab:

Pendidikan wonten pinten-pinten bangunan ingkang dereng kita gadhahi kados tingkat SMP lan SMA. Menawi kesehatan Insya Allah kita sampun sae, naming mboten gadhah ambulance.

(Pendidikan ada beberapa bangunan yang belum kami miliki seperti tingkat SMP dan SMA. Kalau kesehatan InsyaAllah kami sudah bagus, hanya tidak punya ambulance saja).

4. Nopo alesanipun panjenengan kagem nyekar?

Jawab:

Kulo niku mboten gadah tiyang sepah, bentuk bekti kulo namung ndongaaken, nanging kulo paling remen nek ndongaaken teng kuburanipun. Donga ingkang kulo aturaken ugi dados cirine kulo piyambak ingkang dados anak supados tiyang sepah kulo ayem tentrem teng ngalam barzah, ditampi sedoyo amalipun

(Saya itu sudah tidak memiliki orang tua, bentuk ngabdi saya kepada mereka adalah ya mendoakan. Setiap hari saya mendoakan mereka, namun kali ini saya ingin langsung ke tempat peristirahatannya mereka. Doa yang saya panjatkan juga sebagai ciri kalau saya benar-benar ingin orang tua saya tenang di alam sana dan diterima iman islamnya)

5. Nopo alesanipun kagem ngelaksanaaken dinten meniko?

Jawab:

Langkung rame menawi dipunlampahaken ing awal-awal, sareng kaliyan ingkang sanes, mangke menawi ditunda-tunda bisa-bisa mboten sios amargi sampun kesed lan sibuk rumiyin.

(Lebih ramai kalau dilaksanakan di awal-awal, bareng dengan yang lain, nanti kalau ditunda-tunda bisa-bisa tidak jadi karena sudah malas dan sibuk duluan)

6. Jam pinten kagem ngelaksanaaken?

Jawab:

Sasampunipun Ashar kita langsung mriki mas.

(Setelah Ashar kami langsung ke sini Mas)

7. Doa nopo ingkang diwaos?

Jawab:

Kula donganipun pendhet saking buku yasin mawon mas, saking awal dumugi akhir kula waos puniku, nanging mboten dumugi nderes qur'an serat yasinipun.

(Saya doanya ambil dari buku Yasin saja Mas, dari awal sampai akhir saya baca itu, tapi tidak sampai ke membaca Quran Surat Yasin nya)

12. Nama : Edi
Umur : 47 tahun
Status : Warga Desa Dawuhan
Waktu : 12 Februari 2024
Hasil :

1. Kapan tradisi *Nyadran* dilaksanakan?

Jawab:

Pada pertama kali tanggal satu di bulan Syakban.

2. Untuk apa adanya tradisi ini?

Jawab:

Untuk dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan, semuanya harus memiliki meningkatkan lagi keimanan dengan mengingat Allah dan Rasul. Maka dari itu isinya juga ada doa dan makan.

3. Jadi tradisi ini tidak diperuntukkan untuk non muslim?

Jawab:

Ya acara ini kan memang acara tradisi Islam Jawa untuk mendoakan nenek moyang, karena dilaksanakannya juga dilihat dari bulan Hijriyah. Tapi karena di sini budayanya kental, kerukunannya terjalin juga, jadi sesepuh desa atau warga yang melaksanakan kepungan di rumahnya, ada juga yang mempersilahkan ke pada non muslim. Tapi tetap mereka juga yang datang memakai pakaian yang sopan. Setidaknya kita harus berbagilah. Rukun bersama dengan sesama warga.

4. Apa filosofi hidangan tadi ketika di rumah Bapak Mbah Marta?

Jawab:

Saya tahunya hanya nasi tumpeng dan lauk pauknya aja Mas, tidak apa-apa ya. Kalau nasi tumpeng itu bentuk segitiga runcing ke atas ya, itu

pertanda sebagai doa yang dijunjung tinggi kepada sang pencipta. Satunya lagi lauk pauk tadi ada tempe, tahu, mendoan, dan lain-lain sangat beragam ya Mas, pertanda sebagai sifat manusia yang beda-beda ada yang rendah hati, pemarah, dermawan, pelit, jujur, dan lain-lain).

13. Nama : Darto
Umur : 58 tahun
Status : Kayim Desa Dawuhan
Waktu : 12 Februari 2024
Hasil :

1. Kadhos menopo proses persiapan tradisi *Nyadran*?

Jawab:

Kangge persiapan dimulainipun pisan dening RT, piyambakipun sedaya nemtukaken tanggal saben RT dapatipun ing dinten keberapa, disosialisasikan dhateng wargi, lajeng saderengipun kegiatanipun, wonten wargi ingkang ngresekaken masjidipun.

(Untuk persiapan dimulainya sekali oleh RT, mereka menentukan tanggal setiap RT dapatnya di hari keberapa, disosialisasikan kepada warga, lalu sebelum kegiatannya, ada warga yang membersihkan masjidnya).

2. Sinten mawon ingkang bebersih masjid?

Jawab:

Marbot masjid terus wonten wargi ingkang badhe ngrencangi, limrahipun ibu-ibu ingkang remen resik-resik masjid.

(Marbot masjid terus ada warga yang mau membantu, biasanya ibu-ibu yang suka bersih-bersih masjid)

3. Wekdal menopo kagem pelaksanaanipun?

Jawab:

Nggih benten-benten mas, wonten ingkang langsung ing tanggal setunggal, wonten ing tanggal kalih, tiga, sekawanipun, puniki kan dijadwal nggih saben rtipun supados mboten kedados tubrukan, ustadz ing kampung puniki sedikitan mas. kegiatanipun wiwit sasampunipun isya kathahipun, amargi wekdalipun langkung kathah lan leluasa. Wiwiting pengaosan rumiyin, pengajianipun ngengingi serba-serbi ing sasi syakban. Lajeng donga kangge almarhum-almarhumah, pungkasan ditutup kaliyan nedha sareng.

(Ya beda-beda Mas, ada yang langsung di tanggal satu, ada di tanggal dua, tiga, empatnya, ini kan dijadwal ya setiap RT nya agar tidak terjadi tubrukan, ustadz di kampung ini sedikitan Mas. Kegiatannya mulai setelah Isya banyaknya, karena waktunya lebih banyak dan leluasa. Awalnya pengajian dulu, pengajiannya mengenai serba-serbi di bulan Syakban. Lanjut doa untuk almarhum-almarhumah, terakhir ditutup dengan makan bersama)

4. Persiapan nopo mawon kagem pelaksanaan kepungan teng Mushola?

Jawab:

Dados kala siyang, sorenipun masyarakat puniku sampun nyiapaken panganan, wonten ingkang tumbas wonten ingkang damel saking

griyanipun, makanipun puniku rata-rata tiga bungkus, lajeng panganan puniku dipundekek ing salah satunggaling griya wargi ingkang celak/caket kaliyan mushola.

(Jadi ketika siang, sorenya masyarakat itu sudah menyiapkan makanan, ada yang beli ada yang bikin dari rumahnya, makanannya itu rata-rata tiga bungkus, lalu makanan itu disimpan di salah satu rumah warga yang dekat dengan mushola).

5. Kagem mbekto daharan lewih saking 3, nopo angsal?

Jawab:

Nggih angsal mas, limrahipun puniku ingkang badhe sedekah langkung.
(Ya boleh Mas, biasanya itu yang mau sedekah lebih).

6. Kadhos menopo sami mbekto daharan cacah tigo?

Jawab:

Midherek hadist Imam Bukhary, Rasul remen sanget mengonsumsi tiga kurma kala bikak siyam. Wicalan ganjil inggih punika wicalan keremenan Rasul. Kasunyatanipun wonten makna ugi kenging punapa wicalan tiga puniku utawi ganjil puniku sae kangge kesarasan. Mangke mas pados mawon nggih ing internet. Saking puniku kita medhotaken kangge tiga bungkus mawon.

(Menurut hadist Imam Bukhary, Rasul gemar sekali mengonsumsi tiga kurma ketika berbuka puasa. Angka ganjil adalah angka kesukaan Rasul. Ternyata ada makna juga kenapa angka tiga itu atau ganjil itu bagus untuk kesehatan. Nanti Mas cari saja ya di internet. Dari itu kami memutuskan untuk tiga bungkus saja)

7. Nopo enten daharan ingkang khusus?

Jawab:

Panganan ingkang gampang dipunangsal mawon, mboten kedah istimewa Mas.

(Makanan yang mudah didapatkan saja, tidak harus istimewa Mas)

8. Nopo enten makna teng menu daharan puniko?

Jawab:

Makna mboten wonten Mas, namung mawon dibebaskan menuipun kita sedaya mboten badhe ngawrataken sa pihak. Saben tiyang puniku kan ekonominipun benten-benten, menawi dipuntemtukaken dikhawatirkan ngawrataken dados sawontenipun mawon. Niat berbagi kan sadaqah sanadyan namung sakedhik. Ing ngriki kita tinggal saking niatipun ingkang ikhlas.

(Makna tidak ada Mas, hanya saja dibebaskan menu tersebut kami semua tidak ingin memberatkan satu pihak. Setiap orang itu kan ekonominya beda-beda, kalau ditentukan dikhawatirkan akan memberatkan jadi seadanya saja. Niat berbagi kan sadaqah meskipun hanya sedikit. Di sini kami lihat dari niatnya yang ikhlas).

9. Nopo manfaat saking entene tradisi puniko?

Jawab:

Tradisi puniki katah sanget manfaatipun. Tradisi puniki mucalaken kita sedaya kangge tansah emut dhateng Allah, ndongakaken tiyang ingkang pejah. Lajeng tradisi puniki ugi nggadhahi nilai sosialipun kangge merekatkan sesama muslim.

(Tradisi ini sangat kaya akan manfaatnya. Tradisi ini mengajarkan kami semua untuk selalu ingat kepada Allah, mendoakan orang yang meninggal. Kemudian tradisi ini juga memiliki nilai sosialnya untuk merekatkan sesama muslim).

14. Nama : Sukirno
Umur : 39 tahun
Status : Warga Desa Dawuhan
Waktu : 12 Februari 2024
Hasil :

1. Bagaimana keadaan sosial di desa ini?

Jawab:

Di sini itu berbaur Mas satu sama lainnya, suka ramai karena ada kegiatan kegiatan gitu.

2. Kegiatan apa yang Bapak maksud?

Jawab:

Kegiatan keagamaan pengajian, budaya juga ada Mas *Nyadran* ada juga yang paling ramai banyak orang *Jamasan Pusaka*.

3. Kapan dilaksanakannya budaya tersebut?

Jawab:

Yang *Nyadran* itu ketika bulan Ruwah kalau *Jamasan Pusaka* bulan Mulud.

4. Apakah Bapak selalu mengikuti tradisinya?

Jawab:

Ya saya suka, ada nilai sosial dan ekonominya bagi saya sendiri sebagai pedagang. Saya senang sekali dengan adanya *Jamasan Pusaka* ini, karena saya juga pedagang, banyak pengunjung yang membeli jajanan minuman es saya. Kemudian desa kami juga jadi dikenal banyak orang. Mudah-mudahan ke depannya tradisi ini masih tetap digemari dan masih ramai.

Lampiran 4: Dokumentasi

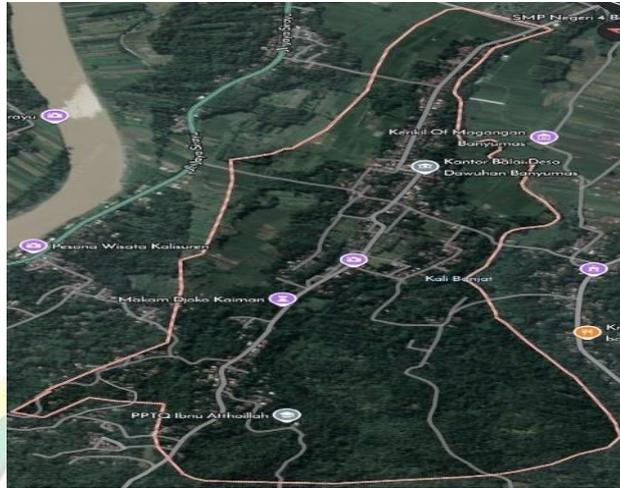


Foto Peta Wilayah Desa Dawuhan



Foto Kepungan di Aula Mushola



Foto Makan Bersama Warga RT 01 RW 02



Foto Tradisi Nyadran di Rumah Bapak Rikin



Foto Prosesi Pembacaan Doa



Foto Berkat



Foto Nyekar



Foto Hidangan mushola



Foto Nasi Tumpeng



Foto Ayam Inkung



Foto Lauk Kluban



Foto Lauk Pauk



Foto Isi nasi golong



Foto Pindang klewek

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinmasri.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL Nomor : B.557/Un.19/FUAH/PP.05.3/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Safiq Afandi Fahrurrozi
NIM : 2017503004
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
MAKNA TRADISI NYADRAN DI DESA DAWUHAN KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN BANYUMAS

Pada Hari Selasa, tanggal 7 November 2023 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

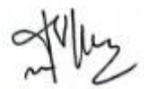
- 1.
2.
 1. Penulisan di Perhatikan
 2. LBM di persingkat
 3. Jangan lupa kata2 futuristik di proposal penelitian
 4. Landasan teori sebutkan perincian cara kerja teori
 5. Rumusan ubah jadi 2 saja
 6. Tunjauan pustaka cari karya yang sama sebagai pembanding
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,


Nurfohim, Lc. M.Hum

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 November 2023
Penguji,


Hj. Ida Novianti, M.Ag

Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-824/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Safiq Affandi Fahrurrozi
NIM : 2017503004
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 11
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 14 Oktober 2024: **Lulus dengan Nilai: 80 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Oktober 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 836824 Faksimili (0281) 836553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4641/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : SAFIQ AFANDI FAHRURROZI
NIM : 2017503004
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 04 Oktober 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 8 Surat Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari Mahasiswa :

Nama :
NIM : 2017503004
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
Angkatan : 2020
Judul : Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini saya dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 10 Oktober 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm, Lc. M.Hum.,
NIP. 19870902 2019031 011

Dosen Pembimbing


Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag.,
NIP. 19711104200003200

Lampiran 9 Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18160/05/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SAFIQ AFANDI FAHRURROZI
NIM : 2001402771

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	75
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 05 Sept 2020



ValidationCode

Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
NoB-4341/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2024

This is to certify that
Name : **Safiq Afandi Fahrurrozi**
Place and Date of Birth : **Banyumas, 14 Mei 2002**
Has taken : **IQLA**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **01 Juli 2024**
with obtained result as follows :

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 48 فهم السموع
Structure and Written Expression: 58 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 55 فهم المقروء
المجموع الكلي: 536

Obtained Score : 536

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Purwokerto, 01 Juli 2024
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Iktibārāt al-Qur'ān wa' al-Lughah al-'Arabīyah

Muflihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001



Lampiran 12 Sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow wavy shapes. In the top right corner, there are three logos: the UIN logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The issuing institution is identified as LPPM Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The student's name and NIM are listed. The text states that the student has completed the KKN program for the 52nd cohort in 2024 and has passed with a grade of 88 (A). At the bottom, there is a portrait of the student and a QR code for certificate validation.

 |  **LPPM** | 
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat KAMPUS

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1637/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SAFIQ AFANDI FAHRURROZI**
NIM : **2017503004**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**.

Certificate Validation



SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Safiq Afandi Fahrurrozi

NIM : 2017503004

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

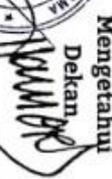
Museum Wayang, Banyumas

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Maqiyah, M.Ag.
NIR: 196309271990022001

Kepala Laboratorium

Skully Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 14 Tanda Bukti Mengikuti KKN



6	MKU 61106	Ulumul Hadis		2	A-	360	7,20
7	MKU 61107	Ilmu Kalam	1	2	B+	330	6,60
8	MKU 61108	Ilmu Akhlak dan Tasawuf	5	2	B+	330	6,60
9	MKU 61109	Fiqih	4	2	B+	330	6,60
10	MKU 61110	Sejarah Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Lokal	4	2	A	400	8,00
11	MKU 61111	Ushul Fiqih		2	A	400	8,00
12	MKU 61112	Metodologi Studi Islam		2	A	400	8,00
13	MKU 61113	Filsafat Ilmu		2	A	400	8,00
14	MKU 61114	Kuliah Kerja Nyata	7	4	A	400	16,00

Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Safiq Afandi Fahrurrozi
 NIM : 2017503004
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
 Pembimbing : Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag
 Judul : Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	28 15 / 2023 2023	Acc bab 1 lanjut bab 2.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	10 / 16 / 2024	Acc bab 2 lanjut bab 5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	21 / 9 / 2024	Revisi Pendirian dan fungsi baca.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	10 / 1 / 2024	Acc bab 3 lanjut bab 7	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	2 / 10 / 2024	Revisi Penulisan EYP	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	15 / 8 / 2024	Revisi Sitasi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	20 / 9 / 2024	Revisi layout	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	30 / 10 / 2024	Acc Munas	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 30 Oktober 2024.
 Dosen Pembimbing

[Signature]
 Ida Novianti

...

Lampiran 16 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 635250; Faksimili (0281) 635555;
www.uinprokerto.ac.id

Nomor : B-1187/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/2/2024

31 Januari 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut :

Nama : Safiq Afandi Fahrurrozi
NIM : 2017503004
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas
Tempat : Desa Dawuhan.
Waktu : 1 Februari 2024 - 1 Maret 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 17 Surat Bukti Penelitian dari Desa

	PEMERINTAH DESA DAWUHAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS KEPALA DESA <small>Alamat : Jl.Pesarehan Adipati Mrapat Nomor 68 Desa Dawuhan Kec. Banyumas 53192</small>								
Nomor : 420/07	Dawuhan, 1 Februari 2024								
Lampiran : -									
Perihal : Pemberian Izin									
Kepada :									
Yth. Wakil Dekan I Bidang Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto									
di									
Tempat									
<p>Dengan hormat, Dengan ini kami Pemerintah Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas, menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor B-1187/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/2/2024 tanggal 31 Januari 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul Makna Tradisi Nyadran di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas yang akan disusun oleh Sdr :</p> <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Safiq Afandi Fahrurrozi</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 2017503004</td></tr><tr><td>Program Studi</td><td>: Sejarah Peradaban Islam</td></tr><tr><td>Semester</td><td>: VIII</td></tr></table> <p>Dengan ini saya Kepala Desa Dawuhan atasnama Pemerintah Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas memberikan Izin Penelitian kepada nama yang tercantum diatas untuk menggali data dalam rangka penyusunan skripsi. Demikian pemberian izin ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimanamestinya..</p>		Nama	: Safiq Afandi Fahrurrozi	NIM	: 2017503004	Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam	Semester	: VIII
Nama	: Safiq Afandi Fahrurrozi								
NIM	: 2017503004								
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam								
Semester	: VIII								
									
Tembusan :									
1. Arsip.									

Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Safiq Afandi Fahrurrozi
NIM : 2017503004
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 14 Mei 2024
Alamat : Jalan {Puteran, RT 01/03, Kalisube,
Banyumas
Nama Ayah : Siswandi
Nama Ibu : Sri Lestari

B. Riwayat Pendidikan

- 1.SD Negeri Kalisube
- 2.SMP Islam Andalusia Kebasen
- 3.SMA Islam Andalusia Kebasen

Banyumas, 31 Oktober 2024


Safiq Afandi Fahrurrozi

